



**PELAKSANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA  
DI SD PIUS KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Ayu Sulistyowati**

**1401415169**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PELAKSANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA  
DI SD PIUS KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Ayu Sulistyowati**

**1401415169**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika di SD Pius Kota Tegal" karya,

nama : Ayu Sulistyowati

NIM : 1401415169

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 13 Juni 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,


Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing,



Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.

NIP 19611018198803 1 002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika di SD Pius Kota Tegal" karya

nama : Ayu Sulistyowati

NIM : 1401415169

telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 27 Mei 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

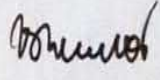
Semarang, Juni 2019


Panitia Ujian




Ketua,  
  
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP 19590821 198403 1 001

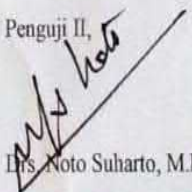
Sekretaris,

  
Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

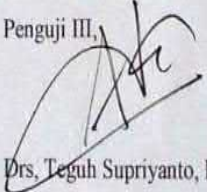
Penguji I, 

  
Dr. Kurotul Aeni, M.Pd.  
NIP 19610728 198603 2 001

Penguji II,

  
Drs. Noto Suharto, M.Pd.  
NIP 19551230 198203 1 001

Penguji III,

  
Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.  
NIP 19611018 198803 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ayu Sulistyowati

NIM : 1401415169

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika di SD Pius  
Kota Tegal*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.  
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau  
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 13 Juni 2019



Ayu Sulistyowati

NIM 1401415169

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. ‘‘Kalau saja hanya tersisa 1% kemungkinan untuk berhasil, akan aku pegang 1% kemungkinan itu dengan 99% kemauan’’. (Elvin Caplin)
2. Nak kalau kamu jadi guru, dosen, atau kiyai, kamu harus tetap punya usaha sampingan, biar hatimu tidak selalu mengharap pemberian atau bayaran dari orang lain. Karena usaha dari hasil keringatmu sendiri itu barokah. (KH. Maimoen Zubair)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Ibu Ismila Kurniawati dan Bapak Sulistiyono
2. Kakak dan adik saya Niam Alfiyan Ahsan, Ajeng Sulistyowati, Ibrahim Dwi Septiono, Alya Karunia Zahra dan seluruh keluarga besar.
3. Almamater saya, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Sulistyowati, Ayu. 2019. *Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika di SD Pius Kota Tegal*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd. 456

**Kata Kunci:** Asesmen; Kurikulum 2013; Pembelajaran matematika

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Kurikulum 2013 di kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi pelaksanaan asesmen, hambatan dalam pelaksanaan asesmen, dan memaparkan solusi dari hambatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta peserta didik kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas, dan uji transferabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh informasi bahwa (1) guru sudah melaksanakan asesmen pembelajaran matematika, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan (2) pelaksanaan asesmen belum dilakukan secara komprehensif/keseluruhan terhadap semua ranah dan belum sesuai dengan silabus dan RPP. Hambatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai berikut: (1) alokasi waktu pembelajaran matematika tidak sebanding dengan banyaknya materi pelajaran matematika yang harus disampaikan oleh guru kepada peserta didik; (2) banyaknya tuntutan tugas guru dalam penilaian Kurikulum 2013; serta (3) ketertarikan dan minat peserta didik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran matematika. Solusi dari hambatan tersebut sebagai berikut: (1) guru sebaiknya menyusun RPP dan membuat lembar penilaian pembelajaran matematika secara terpadu yang sesuai dengan perkembangan peserta didik; (2) guru sebaiknya mengatur alokasi waktu dalam pembelajaran; serta (3) guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif dan bervariasi.



## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika di SD Pius Kota Tegal*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai. RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini.
5. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah

membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi peneliti selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Dr. Kurotul Aeni, M.Pd., dosen penguji satu dan Drs. Noto Suharto, M.Pd., dosen penguji dua yang telah memberi masukan dan menyarankan peneliti dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen PGSD UPP Tegal yang telah banyak membimbing peneliti selama menempuh pendidikan dan staf TU serta karyawan yang telah membantu kegiatan administrasi dalam penyusunan skripsi.
8. Kepala UPPD Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Cicilia Mujiwanti, S.Pd., Kepala SD Pius Kota Tegal yang telah mengizinkan dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Erlina Yosefha, S.Pd., Oktaviani Harlita, S.Pd., Pracidia Dhamai Winahyu, S.Pd., Yuliana Edita Sintawati, S.Pd., selaku guru Kelas IV, dan V SD Pius Kota Tegal yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi secara lengkap terkait pelaksanaan penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal angkatan 2015, yang telah saling menyemangati dan bekerjasama sejak mengikuti perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi.
12. Teman-teman kos, satu bimbingan, dan sahabat yang selalu menyemangati, mendoakan, membantu, memberi masukan dan saling berbagi ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Tegal, 13 Juni 2019

Peneliti,

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Ujian Skripsi.....	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Abstrak .....	vi
Prakata .....	vii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Koding.....	xviii
Daftar Lampiran .....	xix
Bab	
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	12
1.3 Rumusan Masalah.....	13
1.4 Tujuan Penelitian .....	13
1.4.1 Tujuan Umum .....	13
1.4.2 Tujuan Khusus .....	13

1.5	Manfaat Penelitian .....	14
1.5.1	Manfaat Teoritis.....	14
1.5.2	Manfaat Praktis .....	14
<b>II KAJIAN PUSTAKA</b>		
2.1	Kajian Teori .....	16
2.1.1	Asesmen .....	16
2.1.2	Prosedur Asesmen.....	24
2.1.3	Ruang Lingkup Asesmen.....	32
2.1.4	Teknik Asesmen.....	37
2.1.5	Hakikat Belajar .....	49
2.1.6	Hakikat Pembelajaran .....	53
2.1.7	Hakikat Matematika.....	55
2.1.8	Karakteristik Anak Sekolah Dasar.....	60
2.2	Kajian Empiris .....	62
2.3	Kerangka Berpikir.....	71
<b>III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Desain Penelitian .....	73
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	73
3.2.1	Tempat Penelitian .....	74
3.2.2	Waktu Penelitian .....	74
3.3	Prosedur Penelitian .....	75
3.3.1	Memilih Topik Kajian.....	75
3.3.2	Instrumentasi.....	75

3.3.3	Pelaksanaan Penelitian.....	76
3.3.4	Pengolahan Data .....	76
3.3.5	Hasil Penelitian .....	76
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	78
3.4.1	Jenis Data .....	78
3.4.2	Sumber Data.....	78
3.5	Subjek Penelitian .....	80
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	80
3.6.1	Teknik Pengumpul Data .....	80
3.6.2	Instrumen Pengumpul Data.....	83
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	86
3.7.1	Uji Kredibilitas.....	86
3.7.2	Uji Transferabilitas .....	88
3.7.2	Uji Dependabilitas .....	89
3.7.2	Uji Konfirmabilitas .....	89
3.8	Teknik Analisis Data.....	90
3.8.1	Reduksi Data.....	91
3.8.2	Penyajian Data .....	92
3.8.3	Menyimpulkan/Verifikasi .....	92
 <b>IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Deskripsi Tempat Penelitian.....	93
4.1.1	Profil SD Pius Kota Tegal.....	93
4.1.2	Motto, Visi, dan Misi Sekolah .....	94

4.1.3	Keadaan Guru dan Peserta Didik SD Pius Kota Tegal .....	95
4.1.4	Kondisi Lingkungan Sekolah.....	96
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian.....	97
4.2.1	Asesmen terhadap Ranah Kognitif .....	98
4.2.2	Asesmen terhadap Ranah Afektif .....	113
4.2.3	Asesmen terhadap Ranah Psikomotorik .....	120
4.2.4	Hambatan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika.....	127
4.2.5	Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Asesmen .....	129
4.3	Pembahasan.....	129
4.3.1	Perencanaan Asesmen.....	130
4.3.2	Pelaksanaan Asesmen .....	133
4.3.3	Pengolahan Data Asesmen.....	136
4.3.4	Pelaporan Hasil Asesmen .....	138
4.3.5	Pemanfaatan Asesmen .....	141
4.3.6	Hambatan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika.....	144
4.3.7	Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Asesmen .....	146
4.3.8	Implikasi .....	146
<b>V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	148
5.2	Saran .....	150
5.2.1	Bagi Kepala Sekolah.....	150
5.2.2	Bagi Guru.....	151
5.2.3	Bagi Peneliti Lanjutan.....	151

Daftar Pustaka .....	152
Lampiran .....	159



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Informan .....	95
4.2 Banyak Peserta Didik SD Pius Kota Tegal.....	96

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	72
3.1 Bagan Langkah Penelitian Kualitatif .....	77
3.2 Bagan Komponen dalam Analisis Data .....	91

## DAFTAR KODING

No	Kode	Keterangan
<b>Person</b>		
1.	KS	Cicilia Mujiwanti, S.Pd., Kepala Sekolah
2.	GK1	Erlina Yosefha, S.Pd., Guru Kelas IVA
3.	GK2	Oktaviani Harlita, S.Pd., Guru kelas IVB
4.	GK3	Pracidia Dhamai Winahyu, S.Pd., Guru kelas VA
5.	GK4	Yuliana Edita Sintawati, S.Pd., Guru Kelas VB
6.	PD1	Venelita Jocelyn H Peserta Didik Kelas IVA
7.	PD2	Pradana Sakti Arkananta Peserta Didik Kelas IVA
8.	PD3	Grabiel Gracia Christy P Peserta Didik Kelas IVB
9.	PD4	Audrey Arcellia S Peserta Didik Kelas IVB
10.	PD5	Vanessa Kurniawan Peserta Didik Kelas VA
11	PD6	Laurentius Richard Wijaya Peserta Didik Kelas VA
12	PD7	Callysta Fedora Theona Peserta Didik Kelas VB
13	PD8	Marcelino Imanuel Sinurat Peserta Didik Kelas VB
<b>Place</b>		
1.	Perencanaan	Prosedur penilaian menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar
2.	Pelaksanaan	Prosedur penilaian menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar
3.	Pengolahan data	Prosedur penilaian menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar
4.	Pelaporan	Prosedur penilaian menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar
5.	Pemanfaatan	Prosedur penilaian menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar
<b>Paper</b>		
1.	Identitas Sekolah	Informasi mengenai sekolah

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>
2.	Silabus	Rencana pembelajaran
3.	RPP	Rencana pelaksanaan pembelajaran
4.	Bank Soal	Kumpulan soal-soal
<b>Teknik Penelitian</b>		
1.	W	Wawancara
2.	O	Observasi
3.	D	Dokumentasi

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pengkodean .....	159
2. Pedoman Wawancara Studi Pendahuluan.....	160
3. Transkrip Hasil Wawancara Studi Pendahuluan .....	161
4. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data .....	163
5. Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	164
6. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	166
7. Pedoman Wawancara Guru.....	168
8. Pedoman Wawancara Peserta Didik .....	173
9. Kisi-kisi Observasi.....	177
10. Pedoman Observasi.....	179
11. Daftar Cocok Dokumen .....	185
12. Daftar Nama Guru.....	186
13. Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV dan V .....	187
14. Catatan Lapangan.....	191
15. Lembar <i>Membercheck</i> .....	254
16. Hasil Observasi Pelaksanaan Asesmen .....	255
17. Hasil Daftar Cocok Dokumen.....	292
18. Reduksi Data Pelaksanaan Asesmen.....	293
19. Penyajian Data dan Kesimpulan .....	367
20. Perangkat Pembelajaran.....	420
21. Surat Izin Observasi.....	440
22. Surat Izin KESBANGPOL .....	441
23. Surat Izin UPPD.....	442

24. Surat Izin SD Pius Kota Tegal .....	443
25. Dokumentasi Penelitian .....	444
26. Daftar Jurnal .....	452

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsi masalah penelitian. Pada bagian ini, dijelaskan tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut:

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat belajar dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan informal, non formal dan atau formal. Pendidikan yang dilalui, nantinya dapat membawa peserta didik pada pengembangan potensi yang dimiliki. Pendidikan juga merupakan salah satu tujuan nasional negara Indonesia, seperti yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh manusia untuk dapat memengaruhi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya supaya dapat mempunyai sifat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan, sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang dapat dibanggakan. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, yang menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Langeveld (1980) dalam Munib, Budiyo, & Suryana (2015:28) yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan kepada anak yang belum dewasa yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Maksud pernyataan tersebut yaitu pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa yang berperan sebagai pembimbing kepada peserta didik yaitu anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan kedewasaan, khususnya bimbingan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia. Pendidikan merupakan proses pembentukan sumber daya manusia, agar manusia dapat mengembangkan dirinya, baik itu berupa keimanan (religius) maupun sosial (etika) yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, agar dapat diterima di masyarakat. Berhubungan dengan hal itu, fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik, agar terbentuk watak yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta menjadi warga negara Indonesia yang sesuai karakter bangsa Indonesia yaitu demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai fungsi pendidikan nasional, sekolah berperan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas sebaiknya melibatkan peserta didik secara



maksimal, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan partisipasi peserta didik yaitu dengan cara membimbing peserta didik selama pembelajaran, agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan maksimal.

Susanto (2016:19) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, agar terjadi proses belajar yang tidak hanya mencakup pemerolehan ilmu saja, namun juga penguasaan dan kemahiran terhadap sesuatu serta pembentukan watak, budi pekerti dan sikap, sehingga membentuk keyakinan peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Surya (tt) dalam Majid (2016:4), bahwa pembelajaran dilakukan oleh individu bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan secara keseluruhan dari proses interaksi antara individu itu sendiri dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang dilakukan guru pada peserta didik, sehingga terbentuk proses belajar yang menghasilkan ilmu pengetahuan, kemahiran, dan pembentukan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang disebut dengan hasil belajar.

Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri peserta didik. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar. Untuk menentukan apakah hasil belajar yang telah dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat dilakukan melalui penilaian. Guru harus merencanakan penilaian dengan baik sebelum melakukan penilaian karena perencanaan dalam

penilaian yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran merupakan satu komponen penting yang wajib dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan informasi oleh pendidik mengenai tingkat pencapaian peserta didik secara sistematis dan terencana yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan, agar guru dapat memantau proses kemajuan peserta didik sehingga dapat menentukan tindak lanjut dan perbaikan dalam pelajaran.

Hasil belajar yang mencakup tiga ranah seperti yang disebutkan, juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 5 Ayat 1 yang menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar guru harus mencakup semua lingkup penilaian yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab I Pasal 3 Ayat 1 menyatakan bahwa aspek penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Memerhatikan hal tersebut, penilaian hasil belajar berarti penilaian tidak sekedar mengukur pemahaman peserta didik tentang suatu pengetahuan dengan melihat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, namun juga

terkait bagaimana pembelajaran itu dapat memengaruhi cara berperilaku peserta didik dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pendidik dituntut untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan penilaian, agar dalam proses penilaian tidak hanya menekankan pada aspek tertentu saja.

Sudjana (2014:3) berpendapat bahwa proses pemberian makna berupa kriteria dalam bentuk nilai pada pencapaian dalam belajar peserta didik. Sudjana (2014:3) juga menyebutkan bahwa objek penilaian yang berupa hasil belajar peserta didik, hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku, dimana untuk menentukan hasil belajar, guru harus memeriksa sejauh mana perubahan tingkah laku peserta didik yang telah terjadi melalui proses belajarnya. Yang dimaksud tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Berkaitan dengan penilaian dalam asesmen, Poerwanti, dkk (2008:1) menyatakan bahwa asesmen pelajaran merupakan bagian yang paling penting dilakukan dalam proses belajar secara terus menerus dan berkesinambungan. Mengingat hal tersebut penilaian atau asesmen pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga kemampuan melakukan asesmen merupakan kemampuan yang penting yang harus dimiliki pendidik. Asesmen pembelajaran juga merupakan syarat serta indikator kualitas kompetensi bagi setiap pendidik dalam melakukan pembelajaran.

Asesmen atau penilaian merupakan kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi atau keadaan yang dimiliki peserta

didik yang berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu (Widoyoko 2016:3). Asesmen dimaknai sebagai proses pengumpulan berbagai data oleh pendidik, agar dapat diperoleh gambaran tentang perubahan perkembangan belajar peserta didik secara keseluruhan sebagai cara untuk memastikan peserta didik telah melakukan proses pembelajaran dengan benar sesuai dengan tujuan pengajaran (Kunandar 2014:35). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah proses memaknai data hasil pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perkembangan belajar peserta didik mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sudjana (2014:61) menyatakan bahwa tujuan instruksional atau pembelajaran adalah sebuah rumusan pernyataan yang berkenaan dengan kemampuan atau tingkah laku peserta didik yang ingin dikuasai/dimiliki setelah menerima pembelajaran. Arikunto (2018:146) menambahkan dalam merumuskan tujuan harus diusahakan dapat berdampak pada peserta didik yaitu terdapat perubahan diri seperti kemampuan intelektual, sikap/minat dan keterampilan yang tampak dialami peserta didik. Memperkuat pendapat tersebut, Winkel (1996) dalam Purwanto (2016:45) menyebutkan bahwa perubahan dalam pembelajaran peserta didik mengacu pada pengembangan taksonomi tujuan pembelajaran Bloom, Simpson dan Harrow yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran dikatakan berlangsung dengan baik apabila dalam penilaian sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Poerwanti, dkk (2008:22) menyatakan bahwa kognitif ialah ranah yang lebih mengarah ke pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan yang berkaitan dengan intelektual. Ranah psikomotorik menurut Poerwanti, dkk (2008:23) yakni ranah yang berkaitan dengan bagian tubuh yang bergerak mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Secara umum ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang mengarah pada pertumbuhan batiniah, sehingga individu dapat menentukan sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan nilai yang diterimanya (Poerwanti, dkk 2008:22).

Ketiga ranah yang telah disebutkan memiliki peranan penting dalam proses belajar peserta didik. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut harus dikembangkan pendidik sebagai penyumbang komponen terpenting dalam kehidupan peserta didik. Implementasi pengembangan tiga ranah wajib dilakukan dalam penilaian hasil pembelajaran oleh pendidik di seluruh mata pelajaran, termasuk Matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai tingkat SD hingga perguruan tinggi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 tentang Kurikulum 2013 Tahun 2014 Pasal 5, dijelaskan bahwa dalam Kurikulum 2013 terdapat dua kelompok mata pelajaran umum yaitu kelompok A yang terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran umum kelompok B terdiri atas Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Sesuai dengan isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 tentang Kurikulum 2013 Tahun 2014 Pasal 5 tersebut mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari SD, karena untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kline (1972) dalam Runtukahu & Kandou (2014:28) menjelaskan bahwa matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berperan untuk membantu manusia memahami permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Berdasarkan Kurikulum 2013, tujuan matematika meliputi: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengomunikasikan gagasan; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Hendriana & Soemarmo 2017:7). Penjelasan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran matematika yang mengharuskan penilaian menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga tujuan matematika dapat tercapai dan hasil belajar tidak hanya terdapat perubahan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari peserta didik.

Umumnya, masyarakat mengetahui pembelajaran matematika sebagai pembelajaran yang selalu membahas tentang angka dan hanya memberikan ilmu tentang berhitung. Masyarakat hanya mengetahui bahwa guru di sekolah mengajarkan cara-cara berhitung tanpa mengetahui sikap matematis dan

implementasinya. Pada kenyataannya, pembelajaran yang tidak memerhatikan sikap matematis dan implementasi pembelajaran matematika membuat proses pembelajaran matematika lebih menekankan pada ranah kognitifnya saja. Penilaian angka saja dianggap sudah cukup oleh sebagian guru. Banyak orang tua yang menganggap nilai berupa angka yang bagus pada pembelajaran matematika menandakan bahwa anak mereka memiliki kepandaian, padahal tujuan pembelajaran tidak hanya ranah kognitif saja. Namun masih banyak guru yang mengesampingkan penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga berdampak pada kurangnya aktivitas dan kreativitas peserta didik. Padahal menurut Goleman (2009:71) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 Desember 2018 dengan kepala SD Pius Kota Tegal yaitu Ibu Cicilia Mujiwanti, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran matematika sudah dilaksanakan di sekolah tersebut. Peneliti memilih SD Pius Kota Tegal, karena SD tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 untuk semua kelas. Selain itu, menurut penuturan Ibu Cicilia pembelajaran matematika dianggap penting oleh mayoritas wali murid, karena sebagian besar wali murid memiliki usaha pertokoan.

Peneliti memilih kelas IV dan V sebagai objek penelitian, karena pembelajaran di Kurikulum 2013 untuk pembelajaran matematika kelas tinggi sudah berdiri sendiri, sedangkan kelas rendah masih terpadu dalam tema. Hal ini juga termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat 3, yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu atau tematik, kecuali pada kelas tinggi seperti IV, V, VI pembelajaran matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dilakukan secara terpisah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Menurut pendapat Kepala SD Pius Kota Tegal yaitu Ibu Cicilia Mujiwanti, penilaian matematika di SD tersebut sudah meliputi penilaian dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat guru kelas IV dan V yang menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika tidak hanya dilakukan pada penilaian kognitif saja, namun juga harus dilakukan penilaian sikap pada saat mengikuti pembelajaran matematika. Selain itu, guru juga menilai keterampilan peserta didik dalam mengerjakan matematika.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, keempat guru kelas IVA, IVB, VA, dan VB sudah melakukan penilaian pada ketiga ranah, namun masih ada beberapa hal yang menyebabkan kendala dalam penilaian. Kendalanya antara lain seperti situasi guru yang terburu waktu dalam mengejar penyampaian materi, yang mengakibatkan guru tidak selalu melakukan penilaian ranah psikomotorik dalam setiap pembelajaran dan guru juga tidak mencatat sikap peserta didik setiap harinya. Guru hanya mencatat sikap yang dilakukan peserta didik saat di kelas. Padahal dalam pembelajaran matematika, guru seharusnya mampu melibatkan secara optimal lingkungan dan panca indra peserta didik, karena dalam matematika proses sangat diperlukan. Hal inilah yang menjadi alasan untuk



menganalisis, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pengolahan data hasil asesmen pembelajaran matematika.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika. Sebelumnya penelitian tentang pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika pernah dilakukan antara lain oleh Santoso (2015) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Analisis Pelaksanaan Penilaian Guru Matematika di Sekolah Naungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang penilaian Kurikulum 2013 tergolong baik, instrumen yang dibuat cukup lengkap, pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian dikategorikan baik. Dalam pelaksanaannya, guru juga kesulitan dalam menyusun penilaian dengan Kurikulum 2013 yaitu penyesuaian kesukaran soal dengan kemampuan peserta didik, penentuan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan indikator, keberagaman kompetensi peserta didik dalam mencapai indikator, kurang tersedianya sarana dan prasarana yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian.

Penelitian yang lain yaitu Sugiyanto (2015) dari LPMP Kalimantan Tengah, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika di SMP berdasarkan Kurikulum 2013*. Penelitian ini memperoleh empat simpulan. Pertama, evaluasi proses pembelajaran terdiri tiga komponen yaitu: evaluasi perencanaan pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP dan bahan ajar, evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, serta evaluasi pelaksanaan penilaian hasil

belajar yang meliputi evaluasi perencanaan penilaian, evaluasi pelaksanaan penilaian, dan evaluasi pelaksanaan pengelolaan dan pelaporan hasil belajar peserta didik. Kedua, hasil analisis berdasarkan validasi dan estimasi reliabilitas yang dilakukan melalui FGD oleh para pakar dan praktisi, menunjukkan kualitas panduan evaluasi dan instrumen evaluasi yang digunakan pada kategori baik. Ketiga, diketahui bahwa panduan pelaksanaan evaluasi terdiri dari: ketentuan umum, langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran, pedoman penyekoran, langkah-langkah evaluasi, waktu pelaksanaan evaluasi, rekomendasi hasil evaluasi, dan format laporan hasil evaluasi peserta didik. Keempat, diketahui berdasarkan efektivitas model dinilai dari kejelasan prosedur, bahasa yang digunakan, kekomprehensifan komponen model, kejelasan instrumen, kepraktisan panduan evaluasi, dan keekonomisan dari segi biaya, tenaga, dan waktu, oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas menghasilkan bahwa penilaian efektivitas model pembelajaran termasuk kategori efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan asesmen sangat diperlukan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian kualitatif dengan judul *Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika di SD Pius Kota Tegal*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di kelas IV, dan V SD Pius Kota Tegal yang

meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data hasil asesmen, pemanfaatan hasil asesmen dan tindak lanjutnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di Kelas IV, dan V SD Pius Kota Tegal?
- (2) Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal?
- (3) Bagaimanakah solusi dari hambatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang suatu pernyataan informasi (data) apa yang akan dicari (diketahui) melalui penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Uraianya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum merupakan gambaran penelitian secara umum. Tujuan Umum dalam penelitian ini yaitu mendeskripsi pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di SD Pius Kota Tegal dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi hambatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal.
- (3) Memaparkan solusi dari hambatan dalam pelaksanaan asesmen pada pembelajaran matematika di kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan sumbangan yang diterima dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis (akademis) merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan terkait dengan objek penelitian. Penelitian tentang asesmen pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu bertambahnya pengetahuan mengenai pelaksanaan asesmen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hambatan dan solusi dari pelaksanaan asesmen pembelajaran terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan pihak-pihak terkait. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

#### **1.5.2.1 Bagi Peserta didik**

Melalui perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data hasil, pemanfaatan hasil dan tindak lanjut hasil asesmen, diharapkan semakin bertambah motivasi peserta didik untuk terus semangat dalam belajar dan berprestasi.

#### **1.5.2.2 Bagi Guru**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi bagi guru berkaitan dengan pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 yang mengharuskan pelaksanaan asesmen terhadap ketiga ranah tersebut dalam pembelajaran matematika.

#### **1.5.2.3 Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi kepala sekolah terkait pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di SD Pius Kota Tegal dalam mengimplementasi Kurikulum 2013, sehingga SD tersebut lebih baik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada masa yang akan datang.

#### **1.5.2.4 Bagi Orang tua Peserta didik**

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan orang tua untuk memberi masukan bagi perbaikan program pembelajaran di sekolah.

#### **1.5.2.5 Bagi Peneliti**

Meningkatnya pengetahuan peneliti terkait penilaian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan, dan tindak lanjut hasil asesmen pembelajaran matematika.

#### **1.5.2.6 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya terkait pelaksanaan asesmen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pengolahan, pemanfaatan, tindak lanjut hasil asesmen pembelajaran matematika.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian kajian pustaka dibahas kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir. Kajian teori membahas tentang teori yang berkaitan dengan asesmen pada pembelajaran matematika. Kajian empiris membahas tentang penelitian yang relevan. Selanjutnya, ada penjelasan terkait kerangka berpikir. Uraianya sebagai berikut.

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori memuat teori-teori sebagai dasar pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, asesmen, prosedur asesmen, ruang lingkup asesmen, teknik asesmen, hakikat belajar, hakikat pembelajaran, dan hakikat matematika, karakteristik anak SD.

##### **2.1.1 Asesmen**

Kegiatan yang dilakukan guru setelah melakukan proses pembelajaran adalah menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Menilai hasil pencapaian peserta didik merupakan tugas pokok guru. Penilaian menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Penilaian (*assessment*) merupakan wahana untuk menentukan tingkat keberhasilan seluruh aktivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk dapat melakukan penilaian yang benar dan sesuai dengan apa yang dinilai, setiap

pendidik harus mengetahui hakikat penilaian (*assessment*). Dalam hakikat asesmen dijabarkan tentang pengertian asesmen, tujuan asesmen, fungsi asesmen dalam pendidikan, prinsip-prinsip asesmen, dan teknik asesmen.

### **2.1.1.1 Pengertian Asesmen**

Penilaian (*assessment*) dalam pembelajaran selalu dikaitkan dengan tiga istilah yaitu pengukuran, tes, dan evaluasi yang sebenarnya berbeda, namun saling berkaitan penggunaannya dalam asesmen pembelajaran. Poerwanti,dkk (2008:1-4) mengatakan bahwa dalam penilaian guru akan dihadapkan pada tiga istilah yang pengertiannya selalu dikacaukan dan selalu digunakan bersama-sama. Pengukuran adalah kegiatan yang berupaya memberi angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa ataupun benda, sehingga akan diperoleh hasil pengukuran yang berupa angka. Dalam pembelajaran, angka ini hanya berupa skor mentah yang belum dapat diolah dan belum memiliki makna. Angka atau hasil pengukuran dapat memiliki makna apabila dibandingkan dengan kriteria atau patokan tertentu yang telah ditentukan. Untuk melakukan pengukuran dibutuhkan alat ukur yang dapat mengukur suatu peristiwa atau kegiatan, salah satunya yaitu tes. Widoyoko (2016:2) berpendapat bahwa tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban benar atau salah. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Aunurrahman (2016:204-5) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan tes, sehingga dapat melakukan pengambilan keputusan tentang nilai karena pada hakikatnya evaluasi merupakan

kegiatan mengukur dan menilai sesuatu. Poerwanti, dkk (2008:1-5) juga menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria yang berupa proses atau kemampuan yang dipersyaratkan, atau batas keberhasilan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, baik sebelum maupun sesudah dilakukannya pengukuran, sehingga munculah nilai yang mencerminkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dan dapat diambil keputusan tentang proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas hubungan antara kegiatan pengukuran, tes, dan evaluasi dalam kegiatan asesmen pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa sebelum guru melakukan asesmen, akan selalu diawali dengan menentukan alat ukur dengan menyusun instrumen berupa tes atau non tes, dan hasil pengukuran yang berupa angka akan dimaknai dengan membandingkan dengan kriteria tertentu, sehingga dapat diambil keputusan dalam pembelajaran. Asesmen dilakukan dengan melakukan ketiga kegiatan tersebut secara berurutan dan berkaitan.

Poerwanti, dkk (2008:h.1-6) mengartikan bahwa asesmen pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang berkaitan dengan lingkungan belajarnya, kurikulum maupun program pembelajaran dan kebijakan-kebijakan sekolah yang dilakukannya. Asesmen pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Kunandar (2014:61) yang menyatakan bahwa asesmen atau



penilaian merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, karena dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diajarkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dengan melakukan asesmen, guru dapat memperoleh informasi tentang kemajuan peserta didik, baik dalam lingkup pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Selain itu, guru juga dapat memperoleh informasi mengenai kurikulum yang digunakan dan cara pengajaran yang diterapkan dalam pembelajaran apakah sudah mendukung kemajuan peserta didik dalam proses belajarnya, sehingga dapat dijadikan sebagai proses refleksi diri oleh pendidik sendiri. Melalui asesmen, guru dapat melaporkan hasil asesmen pada orang tua peserta didik, agar orang tua peserta didik dapat ikut berpartisipasi dalam mengawasi perkembangan anaknya dan menentukan apakah pembelajaran yang diikuti anak sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **2.1.1.2 Tujuan Asesmen**

Kunandar (2014:70) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar peserta didik terdiri dari empat tujuan yaitu: (1) melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, guru dapat mengidentifikasi perkembangan peserta didik yakni menurun atau meningkat. Untuk kepentingan identifikasi guru dapat menyusun profil kemajuan peserta didik secara periodik, (2) mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, guru dapat menentukan apakah peserta didik telah menguasai kompetensi atau belum dan dapat menentukan tindak lanjut dari kegiatan pengecekan tersebut, (3) mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, artinya dengan

melakukan penilaian, guru dapat menentukan kompetensi mana yang telah dikuasai peserta didik dan mana yang belum, serta (4) menjadi umpan balik untuk perbaikan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian dan mengetahui hasil penilaian, dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih kurang dari kriteria yang telah ditetapkan.

Poerwanti, dkk (2008:1-15) juga menguraikan beberapa tujuan asesmen berbasis kelas, yaitu guru dapat menentukan sejauh mana peserta didik dapat mencapai tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipersyaratkan. Melalui asesmen, guru juga dapat langsung memberi umpan balik kepada peserta didik, karena telah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Melalui asesmen, guru juga dapat terus memantau kemajuan belajar yang dicapai peserta didik, sehingga dapat digunakan sebagai landasan pemilihan alternatif jenis dan model penilaian yang tepat digunakan pada materi tertentu. Hasil asesmen dapat juga digunakan sebagai informasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah tentang keefektifan pendidikan, sehingga dapat menjadi refleksi tidak hanya bagi guru, namun juga orangtua dan komite sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan asesmen atau penilaian hasil belajar adalah untuk menentukan kemajuan belajar peserta didik dan menentukan umpan balik yang tepat terkait mencapai tujuan pembelajaran. Hasil asesmen juga digunakan sebagai bahan refleksi guru dalam menentukan model pembelajaran, teknik, dan jenis penilaian yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hasil asesmen juga dapat menjadi umpan balik kepada orang tua dan komite sekolah dalam mendukung kemajuan peserta didik.

### **2.1.1.3 Fungsi Asesmen dalam Pendidikan**

Widoyoko (2016:33) menyebutkan ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, baik penilaian yang menggunakan tes maupun non-tes. Fungsi penilaian tersebut antara lain: (1) dasar mengadakan seleksi; (2) dasar penempatan, artinya setiap peserta didik lahir membawa bakat-bakat tersendiri, sehingga pembelajaran yang efektif akan disesuaikan dengan pembawaan peserta didik; (3) diagnostik, artinya hasil penilaian dapat menentukan kelemahan dan kelebihan, serta kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajarnya; (4) umpan balik, artinya hasil suatu penilaian melalui pengukuran atau tes tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik, baik bagi guru maupun peserta didik; (5) pengembangan ilmu, artinya hasil tes dari pengukuran di dunia persekolahan dapat memberikan sumbangan penting yang dapat mengembangkan teori dan ilmu dalam pendidikan; (6) perbaikan kurikulum dan program pendidikan, serta (7) menumbuhkan motivasi belajar dan mengajar.

Berdasarkan fungsi-fungsi asesmen dalam pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran karena dengan asesmen, guru dapat menentukan sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran, untuk mendiagnostik kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dengan menggunakan hasil penilaian guru dapat menentukan sejauh mana tingkat keberhasilan guru dalam menyusun pembelajaran dan dengan melakukan penilaian guru dapat membandingkan perkembangan kurikulum dan program pendidikan dengan kurikulum sebelumnya. Asesmen juga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, sebagaimana penelitian yang dilakukan Octavianda, Rustaman, & Sriyati yang memperoleh hasil bahwa terdapat sebanyak 85% peserta

didik yang menyatakan bahwa asesmen dapat mengembangkan pengetahuan mereka, dan terdapat sebanyak 52% peserta didik yang sepakat bahwa asesmen membuatnya menjadi rajin berlatih sebelum menghadapi ujian.

#### **2.1.1.4 Prinsip-prinsip Asesmen**

Majid (2016:336) menguraikan tentang sembilan prinsip penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu: (1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) objektif, berarti penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai dan penilaiannya berdasarkan prosedur dan kriteria yang jelas; (3) adil, berarti penilaian hasil belajar peserta didik tidak menguntungkan atau merugikan, tidak boleh membedakan standar penilaian untuk setiap anak; (4) terpadu, berarti dan kegiatan pembelajaran merupakan satu rangkaian kegiatan yang berhubungan; (5) terbuka, berarti semua pihak yang berkepentingan mengetahui prosedur penelitian; (6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti dalam pelaksanaan penilaian harus dilaksanakan terus menerus dan mencakup semua aspek penilaian; (7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berurutan sesuai dengan kriteria dan aturan yang berlaku; (8) beracuan kriteria, berarti penilaian berdasarkan acuan kriteria yang ingin dicapai, serta (9) akuntabel, berarti penilaian sesuai prosedur dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, guru perlu memahami prinsip-prinsip penilaian dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dalam menilai juga tidak boleh membeda-bedakan antarpeserta didik. Guru harus tahu bahwa tiap peserta didik memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam mengikuti pembelajaran. Tugas guru

adalah membimbing semua peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

#### **2.1.1.5 Teknik Penilaian**

Poerwanti, dkk (2008:1-3) menyatakan bahwa apabila dilihat dari tekniknya, asesmen proses dan hasil belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes merupakan pemberian seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang dapat digunakan sebagai alat ukur hasil belajar selama proses pembelajaran, sedangkan teknik non tes merupakan pemberian seperangkat tugas yang dapat dilakukan melalui observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, angket, ataupun wawancara. Teknik non tes digunakan sebagai pelengkap data peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, juga digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penentuan kualitas hasil belajar peserta didik.

Evaluasi atau penilaian dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuai dengan keadaan yang dievaluasi. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan harus menggunakan teknik yang tepat. Menurut Arikunto (2018:40-7), ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan tes. Yang tergolong dari teknik nontes di antaranya yaitu skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup. Dan yang termasuk teknik tes meliputi tes diagnotis, formatif, dan sumatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan teknik asesmen dapat dikombinasi disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan peserta didik untuk mendapatkan hasil evaluasi sesuai keadaan yang sebenarnya. Oleh

karena itu, guru harus lebih pandai dalam memilih teknik yang sesuai, karena setiap teknik memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pemilihan teknik sangat penting, supaya teknik yang digunakan tepat dan dapat menilai keseluruhan proses pembelajaran yang mencakup penilaian tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **2.1.2 Prosedur Asesmen**

Guru dalam melaksanakan pembelajaran, harus sesuai dengan standar penilaian dan panduan penilaian sesuai Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai dengan baik. Prosedur pelaksanaan asesmen pembelajaran meliputi perencanaan asesmen, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan, dan pemanfaatan hasil asesmen pembelajaran.

#### **2.1.2.1 Perencanaan Asesmen Pembelajaran**

Perencanaan asesmen pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan spesifik serta terurai dan komprehensif, agar perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Poerwanti, dkk (2008:3-4) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan perencanaan asesmen, yaitu perlu merumuskan tujuan asesmen, menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, memilih dan menentukan teknik asesmen, menyusun instrumen, dan memilih metode penskoran jawaban peserta didik, dan mereview perencanaan asesmen. Keenam hal tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun perencanaan asesmen.

Sesuai dengan Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016), perencanaan penilaian meliputi:

#### **2.1.2.1.1 Penilaian Sikap**

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Guru merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap di luar pembelajaran, guru dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural. Langkah-langkah penilaian sikap meliputi: (1) menentukan sikap yang akan diamati di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2, (2) menentukan indikator sikap yang mencakup sikap pada KI-1 dan KI-2 dan harus disosialisasikan kepada semua warga sekolah, agar semua yang melaksanakan penilaian (termasuk peserta didik dan orang tuanya) mengetahui penjabaran indikator dalam KI-1 dan KI-2, (3) menyusun format penilaian sikap, guru menyiapkan format penilaian sikap untuk mencatat hasil pengamatan. Penilaian sikap harus dibuat dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara mudah dan praktis.

#### **2.1.2.1.2 Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan**

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan terpisah atau terpadu. Pada dasarnya, pada saat penilaian keterampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuan dilakukan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan dengan melakukan penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS), dan penilaian akhir tahun. Langkah-langkah perencanaan penilaian pengetahuan dan keterampilan meliputi: (1) pembuatan Program tahunan dan Program semester, (2) pemetaan KD dari KI-1 dan KI-2 baik harian, per tema, maupun per semester, (3) penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memperhatikan karakteristik

mata/muatan pelajaran, karakteristik peserta didik, kondisi satuan pendidikan, (3) perencanaan bentuk dan teknik penilaian sesuai indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD), (4) menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya, (5) membuat kisi-kisi (PH, PTS, PAS), sesuai dengan komponen penilaian, (6) membuat instrumen penilaian berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan, (7) menganalisis kualitas instrumen penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.

#### **2.1.2.2 Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran**

Pelaksanaan asesmen pembelajaran adalah bagaimana cara melaksanakan asesmen sesuai dengan perencanaan asesmen yang telah ditetapkan, baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan) maupun nontes. Pelaksanaan tes ataupun nontes akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing. Selain itu, dalam melaksanakan penilaian, guru perlu mengacu kepada standar pelaksanaan penilaian hasil belajar, agar dihasilkan informasi yang akurat. Kunandar (2014:73-4) menguraikan standar pelaksanaan penilaian hasil belajar meliputi: (1) guru melakukan kegiatan penilaian menggunakan prosedur yang sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran, (2) guru menjamin pelaksanaan penilaian terbebas dari proses kecurangan, (3) guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik, dan selanjutnya memberi umpan balik yang mendidik, (4) guru menindaklanjuti hasil penilaian, jika terdapat peserta didik yang belum memenuhi KKM dan melaksanakan pembelajaran



berupa remedial ataupun pengayaan, serta (5) guru melakukan ujian ulangan bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial, untuk pengambilan kebijakan berbasis hasil belajar peserta didik.

Sesuai dengan Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016), pelaksanaan penilaian meliputi:

#### **2.1.2.2.1 Penilaian Sikap**

Pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan luar pembelajaran. Prosedur pelaksanaan penilaian sikap meliputi hal-hal berikut: (1) mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, (2) mencatat sikap dan perilaku peserta didik, yang sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Untuk mempermudah pelaksanaan, guru diperbolehkan setidak-tidaknya mencatat sikap dan perilaku yang menonjol dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penilaian dirapatkan melalui dewan guru untuk menentukan deskripsi pada rapor peserta didik, (3) menindaklanjuti hasil pengamatan, hasil pengamatan sikap dan perilaku peserta didik dibahas oleh guru. Sebagai tindaklanjut, peserta didik yang mengalami peningkatan sikap dan perilaku, diberi penghargaan berupa penghargaan verbal dan atau non-verbal, sedangkan yang mengalami penurunan sikap dan perilaku diberi program pembinaan dan atau motivasi.

#### **2.1.2.2.2 Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan**

Penilaian pengetahuan biasanya lebih menekankan pada keterampilan berpikir, pelaksanaannya dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penggunaan penilaian tertulis dilakukan pada saat penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir. Guru harus melakukan analisis penilaian

dan menginterpretasi hasil analisis penilaian. Apabila hasil analisis menunjukkan terdapat peserta didik yang belum mencapai KKM, maka peserta didik yang belum mencapai KKM harus melaksanakan remedial pada materi yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menggunakan berbagai bentuk pelaksanaan asesmen yang dapat berupa tes atau nontes, menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pelaksanaan asesmen juga harus dilaksanakan guru secara objektif, kondusif dan sesuai dengan perencanaan asesmen yang telah dibuat.

#### **2.1.2.2.3 Pengolahan Data Asesmen Pembelajaran**

Panengolah hasil penilaian menurut Arifin (2016:108) terdapat empat langkah, yakni menskor, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan aturan yang berlaku, pengonversian skor standar kedalam nilai, baik dalam bentuk angka maupun huruf, dan penganalisisan soal (jika diperlukan) untuk menentukan derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda.

Sesuai dengan Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016), dalam mengolah hasil penilaian sikap guru harus merekap hasil penilaian sikap minimal dua kali dalam satu semester. Hasil penilaian sikap kemudian dibahas dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi nilai sikap peserta didik. Berbeda dengan penilaian sikap, untuk pengolahan hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan angka, predikat, dan deskripsi. Deskripsi yang dimaksud berupa kalimat positif terkait capaian

kemampuan peserta didik dalam setiap muatan pelajaran dan mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan asesmen, guru harus melakukan pengolahan data hasil asesmen. Pengolahan data asesmen meliputi pengolahan hasil penilaian sikap dan merekapnya minimal dua kali dalam satu semester dan pengolahan hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan secara kualitatif. Data hasil asesmen ini kemudian diolah menjadi skor standar sesuai dengan aturan yang berlaku. Selanjutnya, guru melakukan pelaporan hasil asesmen. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiani, Sudarmin, & Syamwil (2017) bahwa guru harus memiliki catatan perilaku peserta didik dan hasil penilaian sikap yang diperoleh guru kelas di SD Nasima harus dikumpulkan kepada kepala sekolah setiap akhir bulan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan di SD Nasima dilakukan sesuai jadwal pada kalender pendidikan dan hasil belajar disusun dalam bentuk angka yang dilengkapi dengan deskripsi pencapaian kompetensi.

### **2.1.2.3 Pelaporan Hasil Asesmen Pembelajaran**

Poerwanti, dkk (2008:9-3) menyatakan bahwa kegiatan pelaporan hasil asesmen pembelajaran merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru, karena pelaporan merupakan upaya proses menginformasikan kepada peserta didik dan pihak lain yang berkepentingan mengenai pembelajaran yang telah terjadi atau dilakukan. Proses pelaporan asesmen pembelajaran dapat dilaporkan oleh guru secara lisan atau tertulis. Sudjana (2014:153) mengungkapkan bahwa dalam melaporkan data hasil penilaian ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu pelaporan data hasil penilaian tidak hanya mengenai prestasi atau hasil belajar,

melainkan juga mencakup kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik di sekolah, seperti motivasi belajar, disiplin belajar, kesulitan belajar, atau sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Pelaporan hasil belajar yang dicapai peserta didik itu hendaknya dilakukan secara menyeluruh, serta guru harus menginterpretasi nilai peserta didik dengan cara membandingkan nilai siswa dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaporan hasil asesmen pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru, agar peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Selain itu, hasil penilaian yang telah dilaporkan dapat digunakan guru untuk menentukan kegiatan tindak lanjut hasil penilaian dan memperbaiki proses pembelajaran yang belum maksimal.

#### **2.1.2.4 Pemanfaatan Hasil Asesmen Pembelajaran**

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dapat dilakukan melalui pemanfaatan hasil asesmen pembelajaran. Sudjana (2014:156) menyatakan bahwa terdapat dua macam manfaat asesmen, yaitu manfaat hasil penilaian formatif dan sumatif. Manfaat data penilaian hasil belajar formatif, di antaranya (1) memperbaiki program pembelajaran terutama dalam merumuskan tujuan intruksional, kegiatan pembelajaran, (2) meninjau kembali dalam penggunaan metode mengajar, (3) mengulang kembali bahan pengajaran yang dikuasai peserta didik, serta (4) melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat ditentukan faktor penyebab kegagalan peserta didik dalam menguasai tujuan intruksional.

Manfaat data penilaian hasil belajar sumatif, berbeda dengan hasil belajar formatif yang dapat dilaksanakan pada awal dan pertengahan pembelajaran, penilaian hasil belajar sumatif hanya dapat dilakukan pada akhir pembelajaran yang bagaimanapun hasil yang diperoleh dari tes sumatif, akan menjadi keputusan akhir mengingat tidak ada kesempatan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan para peserta didik pada semester tersebut. Perubahan baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya atau sekedar bahan penyempurnaan pada semester berikutnya. Terkait dengan hal tersebut, Sudjana (2014:158) menyebutkan ada beberapa manfaat dari data hasil penilaian sumatif, di antaranya yaitu: (1) membuat laporan kemajuan belajar peserta didik (dalam hal ini menentukan nilai prestasi belajar untuk mengisi hasil rapor peserta didik) setelah mempertimbangkan pula nilai dari hasil tes formatif dan kemajuan-kemajuan belajar lainnya dari setiap peserta didik, (2) menata kembali seluruh pokok bahasan dan subpokok bahasan setelah hasil tes sumatif terutama materi yang belum dikuasai peserta didik, (3) melakukan perbaikan dan penyempurnaan alat penilaian tes sumatif yang telah digunakan, dan (4) merancang program belajar bagi peserta didik pada semester berikutnya, sehingga guru memiliki pedoman pembelajaran.

Berdasarkan manfaat dari penilaian formatif dan sumatif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kedua penilaian tersebut harus dilakukan oleh guru, karena penilaian formatif atau sumatif dalam pembelajaran dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, dapat digunakan untuk menentukan kegiatan tindak lanjut yang harus dilakukan guru dan sebagai pedoman perancangan program belajar peserta didik pada semester berikutnya. Penilaian formatif dan sumatif juga dapat meningkatkan

motivasi belajar peserta didik, seperti yang telah dibuktikan oleh Sabil (2012) dalam penelitiannya yang memperoleh hasil bahwa tes formatif dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, dengan keterlaksanaan tergolong sedang dengan persentase 58% serta keefektifitas pelaksanaan tes formatif bidang studi matematika 63%. Penelitian yang memperkuat manfaat asesmen formatif dilakukan oleh Rahmawati, Hartono, & Nugroho (2015) yang membuktikan bahwa penggunaan asesmen formatif meningkatkan kemampuan *self regulation* peserta didik dengan *n gain* sebesar 0,303 yang berarti penggunaan asesmen formatif berpengaruh kuat dan signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, hasil penilaian bermanfaat untuk memberikan informasi kepada orang tua peserta didik, seperti yang disimpulkan oleh Utama, Sandy, & Fuadi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA*, yaitu pemanfaatan hasil penilaian digunakan untuk membentuk sikap positif peserta didik, menyeragamkan kemampuan berpikir peserta didik, memberikan informasi kepada orangtua, dan perbaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

### **2.1.3 Ruang Lingkup Asesmen**

Berdasarkan domain hasil belajar peserta didik, ruang lingkup asesmen meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **2.1.3.1 Ranah Kognitif**

Dalam hubungannya dengan satuan pembelajaran, ranah kognitif memegang peran utama dan dianggap menjadi satu hal penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Sudjana (2014:22) menyatakan

bahwa ranah kognitif terdiri dari enam aspek yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang meliputi pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Sependapat dengan hal tersebut, Kusaeri (2014:36) menyebutkan bahwa dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir yaitu mengkreasi, mengevaluasi, menganalisis, menerapkan, memahami, dan mengingat. Uraianya sebagai berikut: (1) mengkreasi, yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide baru, produk atau cara memandang terhadap sesuatu, (2) mengevaluasi, yaitu kegiatan menilai suatu kegiatan atau keputusan, (3) menganalisis, yaitu kegiatan mengolah informasi untuk memahami sesuatu dan mencari hubungan, (4) menerapkan, yaitu menggunakan informasi dalam situasi lain, (5) memahami, yaitu kegiatan menginterpretasi, merangkum, dan memerangkan ide atau konsep, (6) mengingat, yaitu kegiatan mengenal, membuat daftar, menggambarkan dan menyebutkan suatu ide atau informasi.

Berdasarkan penjelasan tingkatan kognitif tersebut, kemampuan peserta didik yang telah disebutkan, perlu dikembangkan oleh guru. Penilaian ranah kognitif perlu dilakukan untuk menentukan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

### **2.1.3.2 Ranah Afektif**

Kunandar (2014:104) menyatakan bahwa ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai manusia. Ranah afektif merupakan ranah yang penting dalam meningkatkan hasil proses belajar. Kunandar (2014:104) menekankan bahwa kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap

yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, percaya diri dan dapat mengendalikan diri sendiri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, karena sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kuboja & Ngussa (2015) dari Universitas Arusha, Tanzania dengan judul *Affective Learning and Cognitive Skills Improvement: Experience of Selected Schools in Arusha, Tanzania*, yang memperoleh hasil bahwa pengetahuan afektif memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik dalam aspek kognitif. Berkenaan dengan hal tersebut, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merencanakan program pembelajaran (misalnya dalam menyusun silabus dan RPP) dan kegiatan pembelajaran, guru harus memerhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Menurut Sudjana (2014:30), terdapat lima jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu: (1) *receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk gagasan, masalah, situasi, materi, ataupun kejadian-kejadian tertentu, (2) *responding*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar, (3) *valuing*, yakni kemampuan yang berkenaan dengan kepercayaan terhadap nilai, gejala atau stimulus yang diterima oleh peserta didik, (4) mengorganisasi, yakni kemampuan mengembangkan nilai-nilai ke dalam suatu sistem termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, dan (5) mengarakterisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.



Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap merupakan penilaian penting yang dilakukan oleh guru dengan tujuan membina sikap peserta didik. Penilaian sikap ini dilakukan guru tidak hanya di dalam kelas pada saat pembelajaran namun juga di luar kelas, pada saat tidak mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek sikap peserta didik yang dinilai meliputi aspek menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan mengarakterisasi. Hasil penilaian sikap ini dapat digunakan guru untuk menentukan ketercapaian kompetensi sikap peserta didik dalam pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

### **2.1.3.3 Ranah Psikomotorik**

Kunandar (2014:255) menjelaskan bahwa ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam bertindak setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar psikomotorik sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan hasil belajar kognitif dan afektif. Rogers (tt) dalam Sudjana (2014:31) sependapat dengan hal tersebut, bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya akan dapat dipastikan bagaimana kemajuannya.

Kunandar (2014:259-60) menguraikan dalam ranah keterampilan terdapat lima jenjang proses berpikir yakni: (1) imitasi, yaitu kemampuan meniru dan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang sama persis dengan apa yang dilihat, (2) manipulasi, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilihat berdasarkan pedoman atau petunjuk, (3) presisi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat, (4) artikulasi, yaitu kemampuan

melakukan kerja yang kompleks dan tepat, sehingga mendapatkan hasil yang utuh, (5) naturalisasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang melibatkan fisik secara refleks dengan efektivitas kerja tinggi.

Berdasarkan pemaparan tiga ranah hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa tiga ranah tersebut sangat penting untuk dinilai oleh guru. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dalam menentukan tingkat ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran. Apabila ranah pengetahuan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan peserta didik, maka ranah keterampilan dapat mencerminkan keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan ranah sikap merupakan kelanjutan dari ranah kognitif serta psikomotorik yang saling berkaitan. Penilaian yang mencakup tiga ranah juga telah dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Palangkaraya. Hal ini dibuktikan oleh Nurbudiyani (2013) yang melakukan penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil pengukuran ranah kognitif peserta didik memiliki nilai rata-rata 75,76, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 87, untuk hasil pengukuran ranah afektif peserta didik memiliki nilai rata-rata 74,24, dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 100. Yang terakhir hasil pengukuran ranah psikomotorik peserta didik memiliki nilai rata-rata 80,86, dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 88. Selain itu, terdapat penelitian lain yang terkait yaitu yang dilakukan oleh Cahyadi & Purwandi (2014) yang berjudul *Penilaian Autentik Mata Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang* yang memperoleh hasil bahwa guru kelas IV dari lima sekolah dasar di Semarang yaitu 85,2% telah mampu membuat

instrumen autentik berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika yang sesuai karakteristik penilaian Kurikulum tahun 2013, di mana penilaian instrumen penilaian autentik meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **2.1.4 Teknik Asesmen**

Teknik asesmen merupakan cara yang digunakan guru untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran. Teknik asesmen pembelajaran yang digunakan oleh guru, harus disesuaikan dengan ranah hasil belajar peserta didik yang akan dinilai. Selain itu, setiap teknik memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga guru harus cermat dalam memilih dan mengombinasikannya.

##### **2.1.4.1 Penilaian Ranah Kognitif**

Penilaian terhadap kompetensi pengetahuan menurut Kunandar (2014:73) dapat dilakukan melalui tes tertulis dengan menggunakan butir soal, tes lisan, dan penugasan atau proyek.

###### **2.1.4.1.1 Tes Tertulis**

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan (Kunandar 2014:173). Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan jawaban dari peserta didik, baik berbentuk tes tulisan, lisan maupun tindakan (Sudjana 2014:35). Ditinjau dari aspek skor terhadap jawaban, penilaian tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif adalah tes yang bersifat tertutup, sehingga jawaban dari tes bersifat pendek atau singkat. Contoh tes objektif ini adalah soal pilihan ganda, isian singkat, dan menjodohkan. Tes objektif bersifat dikotomi, karena jawaban relatif

singkat. Maksudnya yaitu dalam setiap jawaban yang benar skornya 1 dan jawaban salah skornya adalah 0 (Kunandar 2014:175).

Tes objektif adalah tes yang pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto 2018:179). Soal-soal tes objektif dikenal ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Semua bentuk soal tes objektif telah tersedia kemungkinan jawaban yang dapat dipilih, kecuali bentuk soal jawaban singkat (Sudjana 2014:44). Sudjana (2014:44) menjelaskan bahwa bentuk soal jawaban singkat hanya dapat dinilai benar atau salah karena jawaban yang dihendaki hanya berbentuk kata, bilangan atau simbol. Soal pilihan ganda adalah suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum struktur soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal dan pilihan jawaban. Pilihan jawaban terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh (Kunandar 2014:183).

Soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan paralel, yaitu satu kelompok pertanyaan dan satu kelompok jawaban. Tugas peserta didik adalah mencari dan menempatkan jawaban, agar sesuai dengan pertanyaannya (Arikunto, 2018:188). Soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat atau simbol, dan jawaban bernilai benar atau salah (Sudjana, 2014:44).

Tes subjektif adalah penilaian tertulis yang sifatnya terbuka, sehingga jawabannya berbentuk uraian yang cukup panjang. Skor penilaian tes subjektif bersifat politemi yang artinya nilai skor tes lebih dari satu (Kunandar, 2014:175.). Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes berbentuk esai merupakan sejenis tes yang mengukur kemajuan peserta didik yang jawabannya

bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri tes ini pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya (Arikunto, 2018:77).

Bentuk tes uraian memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain yaitu dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, karena dalam tes uraian menuntut peserta didik untuk mengekspresikan jawaban dengan kata-kata sendiri dan menuntut penguasaan materi, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri, serta memudahkan guru dalam penyusunan dan persiapan. Meskipun demikian, bentuk soal uraian memiliki kekurangan, antara lain yaitu kadar reliabilitas tes rendah, membutuhkan waktu yang lama dan kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi yang utama, sedangkan sebagian hasil belajar lain dapat dinyatakan dengan bentuk tingkah laku atau sikap, bukan hanya sekedar tertulis (Widoyoko 2016:84-7).

Soal uraian dibedakan menjadi dua jenis yaitu soal uraian terstruktur dan soal uraian bebas. Soal uraian terstruktur adalah soal uraian yang memiliki jawaban mengarah pada hal-hal tertentu. Soal uraian bebas memiliki jawaban yang tidak terbatas, bergantung pada pandangan peserta didik. Soal uraian bebas ini tepat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pikiran tentang suatu masalah dan mengembangkan daya analisis serta kemampuan pemecahan masalah (Sudjana 2014:37).

#### **2.1.4.1.2 Tes Lisan**

Tes bentuk lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik dengan memberi pertanyaan langsung secara verbal oleh guru dan ditanggapi menggunakan bahasa verbal pula oleh peserta didik (Kunandar 2014:225). Tes lisan memiliki kelebihan, antara lain yaitu: (1) dapat digunakan untuk menentukan penguasaan pengetahuan peserta didik, (2) guru dapat memperjelas pertanyaan yang tidak dimengerti peserta didik secara langsung, (3) guru dapat menentukan apa yang tersirat dan tersurat dalam diri peserta didik, (4) guru dapat menggali jawaban peserta didik secara mendetail, dan (5) guru dapat menentukan secara langsung hasil tes peserta didik. Di samping kelebihan, tes lisan juga terdapat kekurangannya di antaranya yaitu; membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, membutuhkan keekatan hubungan antara peserta didik dan guru, dan kurang objektif, karena sering terpengaruh oleh faktor kepribadian peserta didik (Kunandar 2014:226-7).

Selain melalui tes tulis dan lisan, guru juga dapat melakukan penilaian melalui beberapa cara, di antaranya melalui observasi pada saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi, tanya jawab, dan percakapan, penugasan, serta memberikan pekerjaan rumah (PR).

#### **2.1.4.2 Penilaian Ranah Afektif**

Cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan penilaian jurnal.

##### **2.1.4.2.1 Observasi**

Kunandar (2014:121) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indra, baik secara langsung

maupun tidak langsung secara berkesinambungan dengan bantuan pedoman atau lembar pengamatan yang berisikan indikator yang akan diamati. Pengamatan atau observasi terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan alat yang berupa lembar pengamatan atau observasi. Guru dapat melihat respons peserta didik dalam mengikuti pembelajaran melalui observasi. Dalam Kurikulum 2013, guru harus mengidentifikasi dan mengamati sikap peserta didik yang mencakup sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, baik pada saat maupun di luar jam pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum guru menilai, harus menentukan aspek-aspek yang akan diamati dari kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik. Dengan demikian, kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dapat dipantau dengan baik. Hasil observasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran.

#### **2.1.4.2.2 Penilaian Diri**

Hamzah (2014:33) menyatakan bahwa penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan meminta peserta didik menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan proses dan kompetensi pembelajaran. Penilaian diri digunakan untuk mendukung kemajuan kompetensi sikap menurut pandangan penilaian peserta didik sendiri. Penggunaan teknik penilaian diri akan berdampak positif terhadap perkembangan pribadi peserta didik, karena akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam menilai dirinya sendiri. Penggunaan teknik penilaian diri berdampak positif terhadap perkembangan pribadi peserta didik sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiningrum, Sopyan, & Hindarto (2013) yang menyatakan bahwa *self assessment* dinyatakan layak sebagai alat evaluasi dengan hasil uji validitas isi sebesar 75%. Reni, dkk

juga menambahkan bahwa aspek nilai yang banyak dapat dinilai dengan menggunakan alat ini adalah demokratis dan santun.

#### **2.1.4.2.3 Penilaian Teman Sebaya**

Abidin (2016:113) menyatakan bahwa penilaian teman sebaya merupakan penilaian yang dilakukan guru dengan meminta peserta didik saling menilai peserta didik lain terkait dengan pencapaian kompetensi pembelajaran. Penilaian antarpeserta didik dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penilaian antarpeserta didik dapat berupa angket atau kuesioner yang akan diisi oleh peserta didik dengan menuntun keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari diri peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat (Kunandar 2014:144).

Keunggulan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial antarpeserta didik yaitu melatih peserta didik untuk berlaku objektif, melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam menilai sesuatu, dan melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah ia nilai dengan menilai temannya. Di samping itu, penilaian antarpeserta didik juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan oleh guru. Kelemahan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial melalui penilaian antarpeserta didik di antaranya yaitu data hasil penilaian perlu diverifikasi kembali, karena memungkinkan penilaian tidak objektif terpengaruh perasaan tidak enak pada temannya, serta perlunya petunjuk yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir oleh peserta didik (Kunandar 2014:144-5).



Berdasarkan keunggulan penilaian antarpeserta didik, dapat disimpulkan bahwa penilaian antarpeserta didik merupakan teknik asesmen yang dapat membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017) yang memperoleh hasil bahwa *self-assessment* (penilaian diri) dan *peer assessment* (penilaian antarteman) yang merupakan bagian dari penilaian penelitian Kurikulum 2013 merupakan teknik yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter yang terbentuk dari penilaian *self-assessment* (penilaian diri) dan *peer assessment* (penilaian antarteman) memberikan dampak positif bagi pembentukan pribadi peserta didik. Jika kepribadian positif telah terbentuk, maka pengetahuan intelektual (pengetahuan dan keterampilan) juga akan meningkat.

#### **2.1.4.2.4 Penilaian Jurnal**

Abidin (2016:113) menyatakan bahwa jurnal merupakan kumpulan catatan aktifitas peserta didik baik tentang perilaku yang mencakup kekurangan dan kelebihan yang diperoleh guru melalui pengamatan didalam maupun diluar kelas. Guru hendaknya memiliki catatan khusus tentang kekurangan atau kelemahan yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial peserta didik yang dapat digunakan sebagai pedoman pemberian bimbingan terhadap peserta didik. Dengan demikian, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertahap. Selain itu, dengan adanya catatan kekurangan dan kelebihan peserta didik terkait dengan kompetensi sikap, guru akan lebih mudah dalam memantau atau memonitor perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dasar peserta didik. Peningkatan kompetensi dasar peserta didik dengan menggunakan penilaian jurnal telah

dibuktikan oleh Astriyanti, Susilaningsih, & Supartono (2017), bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* berbasis *task* dengan menggunakan penilaian jurnal dan hasil belajar memberikan pengaruh sedang dengan kontribusi sebesar 16,6%, serta dapat meningkatkan kompetensi dasar peserta didik. Kartono & Imron (2010) juga membuktikan dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Teknik Penilaian Learning Jurnal pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Segiempat*, yang memperoleh hasil bahwa penerapan teknik *learning jurnal* pada model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar dikatakan efektif dengan persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 78,79% dan meningkat pada siklus II sebesar 87,88%.

#### **2.1.4.3 Penilaian Ranah Psikomotorik**

Kunandar (2014:263) menyebutkan bahwa dalam menilai kompetensi psikomotorik/keterampilan, guru dapat menggunakan beberapa penilaian, di antaranya penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio. Uraianannya sebagai berikut:

##### **2.1.4.3.1 Penilaian Unjuk Kerja**

Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik (Kunandar 2014:263). Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik untuk mendemonstrasikan dan menerapkan pengetahuan dengan ketentuan tertentu dan guru mengamati peserta didik dengan

menggunakan instrumen yang berupa daftar cek atau *rating scale*. Penilaian ini dapat mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Rambu-rambu penilaian unjuk kerja atau praktik harus memenuhi beberapa acuan kualitas, di antaranya yaitu tugas unjuk kerja harus mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar, tugas unjuk kerja dapat dikerjakan peserta didik, dalam memberikan tugas harus mencantumkan waktu pengerjaan tugas, tugas unjuk kerja harus sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik, dan harus sesuai dengan kurikulum, serta harus bersifat adil (Kunandar 2014:269). Kelebihan penilaian unjuk kerja antara lain adalah: (1) dapat menilai kompetensi berupa keterampilan, (2) dapat digunakan untuk mencocokkan antara pengetahuan teori dan keterampilan, sehingga penilaian menjadi lengkap, (3) mempermudah peserta didik memahami konsep dari yang abstrak menjadi konkret. Di samping itu, unjuk kerja juga memiliki kelemahan yaitu tidak semua materi dapat dilakukan penilaian unjuk kerja, nilai bergantung pada hasil kerja, membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap, serta waktu yang relatif lama (Kunandar 2014,:265). Meskipun terdapat kekurangan penilaian unjuk kerja dan instrumennya telah dikatakan valid dalam menilai pembelajaran matematika di sekolah dasar, seperti yang telah dibuktikan oleh Yudha (2016) mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 17 Agustus 1945 yang melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja Materi Bangun Ruang di Sekolah Dasar Kota Cirebon*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen asesmen otentik unjuk kerja pada pembelajaran matematika yang dikembangkan telah memenuhi syarat validitas,

reliabilitas, dan kepraktisan, sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan lebih lanjut oleh para guru matematika di sekolah dasar Kota Cirebon dengan persentase keidealan sebesar 90,51 % . Penelitian lain yang memperkuat asesmen unjuk kerja atau kinerja valid dalam menilai pembelajaran juga dilakukan oleh Jaedun (2010), bahwa model asesmen kinerja atau unjuk kerja sekolah dilihat dari konsistensinya secara metodologis dinyatakan valid. Selain itu, dalam asesmen kinerja, peserta didik merupakan salah satu sumber data yang valid.

#### **2.1.4.3.2 Penilaian Proyek**

Kunandar (2014:286) menjelaskan bahwa penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan melalui pemberian tugas yang mana guru menilai mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data tugas tersebut dalam kurun waktu tertentu. Hamzah (2014:31) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian proyek harus mempertimbangkan kemampuan pengelolaan peserta didik, relevansi proyek dengan materi, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, serta keaslian proyek yang dikerjakan. Memperhatikan pertimbangan tersebut, penilaian proyek diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Wijayanti (2014) dengan judul *Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *autentic asesment* berbasis proyek dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah dengan efektif yakni sebesar 0,86.

#### **2.1.4.3.3 Penilaian Produk**

Abidin (2014:249) menyatakan bahwa penilaian produk adalah penilaian guru terhadap proses pembuatan produk. Pengembangan penilaian produk meliputi tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi penilaian kemampuan dan perencanaan peserta didik, (2) tahap pembuatan produk, meliputi penilaian peserta didik dalam memilih dan menyeleksi bahan, alat, dan teknik, (3) tahap penilaian produk, meliputi penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Pada tahap penilaian produk, perlu dilakukan penilaian (Kunandar 2014:306.). Dalam melakukan penilaian produk atau hasil, hendaknya mengacu pada rubrik penilaian yang telah disusun, agar hasil penilaian bersifat valid.

#### **2.1.4.3.4 Penilaian Portofolio**

Kusaeri (2014:126) menyatakan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai hasil karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran tertentu. Dengan demikian guru dapat menilai perkembangan kemajuan peserta didik melalui hasil karyanya. Untuk memaksimalkan hasil penilaian, penilaian portofolio harus mengacu pada prinsip penilaian. Berikut ini prinsip dasar penilaian berbasis portofolio di antaranya yaitu: (1) prinsip penilaian proses dan hasil, yakni penilaian portofolio harus menilai proses peserta didik yang dapat dinilai dari laporan aktivitas peserta didik, dan hasil yang dicerminkan dalam proses tersebut, (2) prinsip penilaian berkala dan berkelanjutan, maksudnya

dalam penilaian portofolio harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk menilai perkembangan peserta didik, agar perkembangan peserta didik dapat terpantau, (3) prinsip penilaian yang adil, maksudnya penilaian portofolio tidak boleh diskriminatif terhadap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mendokumentasi dan memaparkan kumpulan portofolionya (Kunandar 2014:296-7). Melalui penilaian portofolio, perkembangan dan kemajuan peserta didik dapat dipantau dan dilakukan pembinaan lebih lanjut, agar lebih optimal lagi. Penilaian portofolio juga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini telah dibuktikan oleh Cakan (2010) dari Universitas Baysal Turki dalam penelitiannya yang berjudul *How Portofolio Use Affects Student's Learning and Their Attitudes towards 6th Grade Science Lesson*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan penilaian portofolio dalam pembelajaran sains, menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dan sikap yang lebih baik daripada kelompok kontrol yang tidak menggunakan penilaian portofolio. Sharifi (2011) juga memperkuat melalui penelitiannya yang berjudul *The Role of Portfolio Assessment and Reflection on Process Writing*, hasilnya menunjukkan bahwa teknik penilaian portofolio dinyatakan efektif dengan taraf signifikansi dari uji T sebesar 0,01. Hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa penggunaan teknik penilaian portofolio yang digunakan berhasil dan peserta didik merespons positif penilaian dengan teknik portofolio.

Berdasarkan uraian penjelasan teknik penilaian dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, diharapkan guru dapat menggunakan teknik penilaian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Penilaian juga harus direncanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan mengacu pada

kurikulum. Selain itu, sebelum melakukan penilaian, guru harus menyusun rubrik penilaian terlebih dahulu, agar penilaian tersebut valid. Kevalidan teknik penilaian ranah psikomotorik telah dibuktikan oleh Setiawan, Sa'dijah, & Akbar dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi pada Ranah Keterampilan untuk Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen asesmen kinerja, proyek, dan portofolio layak dari segi validitas isi dan validitas konstruk, serta validitas dari segi kebahasaan. Hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa instrumen asesmen autentik kompetensi keterampilan di sekolah dasar valid, praktis, efektif, dan layak untuk digunakan dalam proses asesmen.

### **2.1.5 Hakikat Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar dilakukan juga untuk membangun dan mengembangkan kompetensi diri seseorang. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hakikat belajar, berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Uraian sebagai berikut:

#### **2.1.5.1 Pengertian Belajar**

Kegiatan Belajar tidak lepas dari aktivitas manusia sehari-hari. Sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat, belajar merupakan proses yang dilakukan oleh manusia sejak dalam kandungan sampai liang lahat. Terdapat beberapa istilah pengertian belajar menurut beberapa ahli. Gagne (1989) dalam Susanto (2016:1) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku manusia karena hasil dari pengalaman yang dialaminya. Pendapat yang sama juga

dikemukakan oleh Slameto (2015:2), bahwa secara psikologis, belajar merupakan perubahan yang dihasilkan oleh interaksi dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berupa perubahan tingkah laku manusia. Sudjana (2014:28) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan adanya perubahan pada diri seseorang. Dengan demikian, belajar yang efektif yaitu dilakukan melalui pengalaman yang dilakukan selama proses belajar seseorang melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Lingkungan akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Hilgard (1962) dalam Susanto (2016:3) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku yang diperoleh melalui hasil interaksi dengan lingkungan dan latihan. Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan pengetahuan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang dilalui melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik yang terjadi secara sadar, berkesinambungan, dan bersifat relatif permanen.

#### **2.1.5.2 Prinsip-prinsip Belajar**

Slameto (2015:27) menyatakan bahwa prinsip belajar yaitu prinsip yang dilaksanakan oleh setiap peserta didik secara individual dalam kondisi dan situasi yang berbeda. Berikut diuraikan beberapa prinsip belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik yang harus diketahui oleh guru .

##### **(1) Berdasarkan Prasyarat yang Diperlukan untuk Belajar**

Guru harus mengusahakan peserta didik berpartisipasi secara aktif,



meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada peserta didik, belajar perlu lingkungan yang menantang, serta belajar perlu adanya interaksi guru dengan peserta didik.

(2) Sesuai Hakikat Belajar

Sesuai hakikat belajar, belajar merupakan suatu proses adaptasi, eksplorasi, dan penemuan. Belajar juga merupakan proses kontinuitas (saling berhubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain).

(3) Sesuai Materi yang Harus Dipelajari

Prinsip belajar yaitu pelaksanaan belajar harus sesuai materi yang akan disampaikan kepada pembelajar. Selain itu, proses kegiatan belajar harus dapat mengembangkan kompetensi tertentu sesuai tujuan pembelajaran.

(4) Syarat Keberhasilan Belajar

Belajar memerlukan sarana yang memadai dan suasana yang mendukung sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif.

Berdasarkan uraian dari prinsip-prinsip belajar, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar diperlukan adanya interaksi antara gur dan peserta didik serta lingkungan belajar yang mendukung proses belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

### **2.1.5.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Pada dasarnya, karakteristik setiap peserta didik yang satu dengan peserta didik dengan yang lain berbeda. Perbedaannya terletak pada proses belajar peserta didik, terdapat peserta didik yang mampu belajar dengan baik, ada juga yang mengalami kendala dalam proses belajar. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar

yang dicapai peserta didik berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang memengaruhi, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan, faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar, faktor ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pemerolehan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, menurut Slameto (2015:54-72) faktornya yaitu faktor internal dan faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan sebagai berikut:

#### **2.1.5.3.1 Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: (1) keadaan jasmani adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dialami individu, yaitu kesehatan dan cacat tubuh; (2) keadaan psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan individu yang sedang belajar, dan (3) kelelahan yaitu kondisi dimana ketahanan tubuh individu menurun, baik secara jasmani dan rohani.

#### **2.1.5.3.2 Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu, meliputi: (1) keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh peserta didik; (2) sekolah yang antara lain: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan

peserta didik hubungan peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, media pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; dan (3) masyarakat merupakan lingkungan atau tempat peserta didik berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terdapat dua faktor yang memengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Belajar harus diperhatikan oleh guru karena belajar merupakan proses yang kompleks dengan banyak faktor yang memengaruhinya. Apabila terdapat faktor yang bersifat menghambat, maka akan memengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kerjasama yang baik dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan guna mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Arisetiawan (2013) yang memperoleh hasil bahwa faktor minat, kebiasaan belajar, dan didikan orang tua memengaruhi kesulitan belajar peserta didik dengan kontribusi sebesar 25,792% dan tipe belajar juga memengaruhi kesulitan belajar peserta didik dengan kontribusi sebesar 9,443%.

#### **2.1.6 Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran adalah kegiatan peserta didik dengan guru yang melakukan interaksi, didukung oleh sumber belajar pada lingkungan belajar. Selain itu, sebagai syarat terlaksananya pembelajaran, pembelajaran harus mempunyai komponen-komponen yang mendukung. Berikut ini, dijelaskan hakikat pembelajaran yang meliputi pengertian pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran. Penjelasannya sebagai berikut.

### **2.1.6.1 Pengertian Pembelajaran**

Proses lanjutan dalam belajar adalah pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menjelaskan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Briggs (1992) dalam Rifa'i & Anni (2015:85) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang membantu peserta didik, sehingga memberi kemudahan dalam belajar. Gagne (1981) dalam Rifa'i & Anni (2015:85) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang membantu proses belajar peserta didik secara internal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan peserta didik yang telah direncanakan untuk membantu proses belajar oleh guru, agar proses belajar yang dilakukan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

### **2.1.6.2 Komponen Pembelajaran**

Rifa'i & Anni (2015:87) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu: (1) tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap; (2) subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama, karena berperan sebagai subjek sekaligus objek; (3) materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran; (4) strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk

mencapai tujuan pembelajaran; (5) media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran; serta (6) komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran ada enam yaitu, tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. Semua komponen perlu dikuasai dan dilakukan oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, dan kondisi, karena semua komponen sangat penting dan saling berhubungan untuk mendukung proses pembelajaran, agar tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai.

### **2.1.7 Hakikat Matematika**

Pada hakikatnya, matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang angka dan semua berhubungan dengan berhitung. Selain itu, matematika juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari di segala aktifitas manusia dan juga merupakan mata pelajaran wajib mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi, sehingga manusia perlu mengetahui hakikat matematika. Untuk lebih jelasnya, hakikat matematika ini menjelaskan mengenai pengertian matematika, pembelajaran matematika di sekolah dasar dan pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika. Penjelasannya sebagai berikut.

#### **2.1.7.1 Pengertian Matematika**

Matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani (Susanto 2016:189). Susanto (2016:186) mengemukakan

bahwa pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan berpikir peserta didik yang baik terhadap materi matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang berpikir dan bernalar secara logis dan berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran matematika, dengan cara membangun situasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

#### **2.1.7.2 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berhubungan secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi hubungan antara guru dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik di dalam pembelajaran matematika sedang berlangsung (Susanto 2016:185-6).

Menurut teori Piaget peserta didik sekolah dasar usia 7-8 tahun hingga 12-15 tahun, termasuk pada tahap operasional konkret. Sesuai perkembangan kognitifnya, anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika yang bersifat abstrak, karena relatif tidak mudah untuk dipahami oleh peserta didik sekolah dasar pada umumnya (Susanto 2016:184). Menurut Fathani (2010), salah satu ciri pembelajaran matematika bukan hanya menunjukkan konsep atau rumus-rumus matematika saja, tetapi juga cara pengaplikasian dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan (Hendriana & Soemarmo 2017:10).

Hendriana & Soemarmo (2017:7) menjelaskan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar pada Kurikulum 2013 sebagai berikut: (1) dapat menjelaskan keterkaitan antarkonsep matematika dengan cara memahami dan mengaplikasikan konsep dalam memecahkan masalah; (2) menalar dan memanipulasi penggeneralisasian matematika; (3) mampu menemukan solusi dengan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah matematika; (4) menyampaikan gagasan dengan menggunakan media yang dapat menjelaskan suatu masalah; serta (5) memiliki sikap ingin tahu dalam mempelajari matematika serta berkarakter terutama dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai matematika sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika sekolah dasar mempunyai hubungan yang sangat kuat antara mata pelajaran yang satu dan lainnya. Materi dalam mata pelajaran berkembang melalui konsep dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru perlu merencanakan pembelajaran yang sesuai

tujuan dan kompetensi pembelajaran matematika dengan cara menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

### **2.1.7.3 Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika**

Konsep dasar evaluasi pembelajaran matematika merupakan hal-hal pokok yang menjadi landasan suatu evaluasi pembelajaran. Menurut Hendriana & Soemarmo (2017:94), evaluasi matematika diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan cermat, objektif dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan karakteristik matematika, evaluasi matematika berhubungan dengan dua ranah utama yaitu ranah kognitif yang berupa kemampuan berpikir matematik dan ranah afektif yang berupa sikap, pandangan, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional. Selain itu, penilaian psiokomotorik juga dijadikan sebagai pendukung penilaian dalam kondisi kelompok materi atau peserta didik tertentu untuk memperjelas dalam menentukan kemajuan kemampuan peserta didik, misalnya dalam mengevaluasi keterampilan manipulasi alat bantu dalam menghitung pada peserta didik sekolah dasar.

Penilaian matematika memiliki sistem penilaian berkelanjutan, teknik penilaian, tagihan (jenis dan bentuk instrumen), ranah pengukuran, penyusunan kisi-kisi tes, pemanfaatan hasil tes, dan pembuatan laporan (Hamzah 2014:21). Dalam melakukan penilaian, guru harus membuat instrumen yang dapat mengukur semua kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik. Menurut



Hendriana & Soemarmo (2017:94), dalam menyusun instrumen tes dalam pembelajaran matematika, agar mendorong peserta didik belajar bermakna harus mempertimbangkan topik matematika yang relevan dan esensial, serta harus memahami pemahaman, minat, dan pengalaman peserta didik. Selain itu, penyusunan tugas, pertanyaan, dan butir tes hendaknya mempertimbangkan pemahaman dan keterampilan matematik, mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dan penalaran matematika.

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran matematika meliputi: (1) penempatan, yaitu dengan melakukan evaluasi guru dapat menempatkan peserta didik sesuai dengan keunggulannya pada bidang atau materi tertentu; (2) diagnostik, yaitu dengan melalui evaluasi guru dapat menentukan penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika; (3) formatif, yaitu dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui materi mana yang belum dikuasai peserta didik (Hamzah 201482-3.). Tujuan evaluasi pembelajaran matematika yaitu mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dalam mencapai tujuan, agar dapat ditentukan kegiatan tindak lanjutnya (Hamzah 201485).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen matematika merupakan hubungan antara dua ranah utama yaitu ranah kognitif dan afektif serta ranah pendukung yaitu ranah psikomotorik. Manfaat melaksanakan asesmen pembelajaran matematika yaitu dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan rasa ingin tahu, serta senang belajar matematika peserta didik. Dalam melaksanakan asesmen pembelajaran matematika, guru dituntut untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran mulai dari

merencanakan, melaksanakan, mengolah, dan menginterpretasi hasil asesmen. Serangkaian kegiatan asesmen pembelajaran matematika ini merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru. Hal ini telah dibuktikan oleh Sriyono (2017) dari Universitas Muhamadiyah Purworejo, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam melaksanakan asesmen, guru masih mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator soal yang sesuai dengan kondisi peserta didik, ditambah dengan kurangnya kemampuan pemilihan kata yang tepat dalam membuat instrumen penilaian. Selain itu, pelaksanaan asesmen dirasa guru banyak menyita waktu, biaya dan tenaga, karena harus menilai peserta didik satu persatu dan menyiapkan banyaknya bentuk perangkat asesmen yang akan digunakan. Kesulitan dalam melaksanakan asesmen juga dialami oleh guru SMP yang berada di DIY, seperti temuan penelitian Kartowangiran & Jaedun (2016) yaitu kondisi pelaksanaan penilaian guru SMP di daerah DIY masih perlu diadakannya perbaikan. Hal ini ditandai dengan belum baiknya rancangan penilaian yang dibuat guru secara tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), masih terdapat guru yang belum merencanakan penilaian dan melakukan penilaian secara disiplin terutama pada penilaian sikap dalam pembelajaran.

### **2.1.8 Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Menjadi seorang guru, memiliki pemahaman tentang karakter peserta didik merupakan hal yang paling utama dan sangat penting. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat menjadi terbantu dalam menentukan pendekatan, strategi, model, metode, dan media yang harus digunakan dalam

pembelajaran. Selain itu, juga dapat membantu guru dalam menentukan teknik penilaian dan mengantisipasi kemungkinan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di sekolah, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Perkembangan peserta didik, khususnya perkembangan dalam ranah kognitif manusia, menurut Piaget (1950) dalam Rifa'i & Anni (2015:32-5) dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: (1) tahap sensorimotorik, yang terjadi pada umur 0-2 tahun, dimana anak mencoba memahami lingkungan sekitar dengan mengordinasikan indra (sensori) mereka dengan gerakan motorik mereka; (2) tahap praoperasional, yang terjadi pada usia 2-7 tahun, dimana tahap pemikiran tidak melibatkan pemikiran operasional, karena pemikiran bersifat simbolis, egosentris, dan intuitif; (3) tahap operasional konkret, yang terjadi pada usia 7-11 tahun, dimana anak telah mampu mengoperasikan logika, meskipun hanya terbatas pada benda kongkret; (4) tahap operasional formal, yang terjadi pada usia 7-15 tahun, dimana anak telah mampu berpikir secara abstrak, idealis, dan logis.

Havigurst (1948) dalam Susanto (2016:72-3) menyebutkan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bangga pada diri individu dan membawa ke arah keberhasilan. Perkembangan mental anak sekolah dasar dalam usia 6-12 tahun, meliputi: perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan. Suryabrata (1990) juga menganggap bahwa masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah anak-anak mudah dididik daripada sebelum dan sesudah

anak bersekolah. Masa keserasian sekolah dibagi menjadi dua fase yaitu fase kelas rendah sekolah dasar dari umur 6-10 tahun dan fase kelas tinggi sekolah dasar dari umur 10-13 tahun (Djamarah 2011:124).

Masa kelas rendah sekolah dasar menurut Djamarah (2011:124), memiliki sifat khas, di antaranya yaitu anak cenderung memuji diri sendiri, suka membandingkan dirinya dengan orang lain, dan jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal tersebut dianggap tidak penting. Masa sekolah kelas tinggi termasuk dalam tahap perkembangan intelektual, yang ditandai dengan sifat anak yang realistis, ingin tahu, dan ingin belajar, serta gemar membentuk kelompok sebaya. Selain itu, pada masa ini, fungsi pikiran anak mulai berkembang, sehingga anak sudah siap untuk menerima pendidikan dan pembelajaran (Djamarah, 2011:125-6).

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai karakteristik peserta didik sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa masa usia sekolah dasar dibagi menjadi dua fase yaitu fase kelas rendah dan fase kelas tinggi. Karakteristik peserta didik sekolah dasar dikategorikan masih dalam tahap berpikir secara konkret (nyata) dan masih senang bergerak. Melalui pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, diharapkan dapat membantu guru mengantisipasi kemungkinan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di sekolah selama ini.

## **2.2 Kajian Empiris**

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berguna untuk mendukung dalam penelitian ini. Penelitian

tersebut dilaksanakan pada mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya. Penelitian tersebut juga dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh:

- (1) Rahayu, Purwoko, & Zulkardi (2008) dari Universitas Sriwijaya melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian dalam Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di SMPN 17 Palembang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dengan teknik triangulasi, praktis menurut pakar dan dinyatakan efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis penilaian matematika. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif.
- (2) Setiani (2011) dari STKIP Muhammadiyah Sampit melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik di Sekolah Dasar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asesmen alternatif telah memenuhi kriteria kevalidan dalam perangkat asesmen yang digunakan serta dikategorikan baik. Perangkat asesmen juga dikategorikan praktis dan efektif. Selain itu, berdasarkan proses dan hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan sehingga asesmen alternatif dikategorikan efektif dan baik. Demikian juga penerapan asesmen alternatif direspons dengan positif oleh peserta didik dan guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis asesmen, salah satunya menggunakan

pengembangan asesmen alternatif dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development*, dimana peneliti mengembangkan sendiri asesmen alternatif dengan pendekatan realistik dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti hanya menganalisis asesmen yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

- (3) Mansyur (2011) dari Universitas Negeri Makassar melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Model Assesment For Learning pada Pembelajaran Matematika di SMP*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *assessment for learning* yang dikembangkan memiliki lima karakteristik utama. pembelajaran lebih memberikan rasa keadilan bagi semua peserta didik, dan cocok diterapkan untuk semua mata pelajaran. Dalam penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan, yaitu: (1) informasi yang diperoleh melalui penggunaan Model-AfL akurat dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik; (2) penerapan Model-AfL dalam pembelajaran matematika meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, kesadaran diri peserta didik, perilaku peserta didik selama pembelajaran, dan kemampuan peserta didik terhadap matematika; (3) kemajuan belajar peserta didik ditampilkan melalui profil individu dan profil kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis asesmen, salah satunya menggunakan pengembangan asesmen *for learning* dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti

hanya menganalisis asesmen yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

- (4) Hariyadi (2012) dari Universitas Jember melakukan penelitian dengan judul *Evaluasi Pemanfaatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran di Kelas pada Guru Mula Sekolah Dasar di Banyuwangi*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya 26% guru yang menyusun RPP sendiri, kemudian sebanyak 63% guru yang menggunakan RPP sebagai pedoman pembelajaran di kelas, namun 100% menyatakan bahwa RPP bermanfaat, sehingga 73% mengusulkan untuk disusunnya format RPP yang lebih praktis dan aplikatif, serta 94% menyatakan siap menggunakan RPP sebagai pedoman mutlak di kelas. Hasil penelitian ini sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Padahal penyusunan RPP yang baik dan disusun dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu langkah dalam melaksanakan penilaian peserta didik pada saat pembelajaran di kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang sejauh mana pendidik menyiapkan dan menggunakan rencana pembelajaran berupa RPP dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini hanya menganalisis manfaat RPP tanpa mengaitkannya dengan pentingnya RPP bagi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- (5) Azim & Khan (2012) dari Universitas Agha Khan, Pakistan melakukan penelitian dengan judul *Authentic Assessment: An Instructional Tool To Enhance Students Learning*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses

penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran di sebuah sekolah Pakistan menunjukkan perubahan yang diinginkan terhadap praktik guru dan peserta didik dalam mengolah dan memperoleh hasil belajar. Penggantian tes tradisional dengan penilaian otentik membuat interaksi guru dan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Temuan studi juga menunjukkan meningkatnya keterampilan peserta didik, mereka secara aktif terlibat dalam perencanaan, mengumpulkan informasi. Penggunaan rubrik untuk penilaian ternyata sangat efektif dalam membantu guru dan peserta didik untuk mencari dan mencapai hasil yang diinginkan. Pada intinya, pembelajaran dapat dikatakan baik apabila dalam setelah melakukan pembelajaran, peserta didik dapat menganalisis dan mengomunikasikan apa yang telah mereka dapatkan ketika pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik penilaian, yaitu menggunakan penilaian otentik dalam pembelajaran, sehingga ketiga ranah hasil belajar dapat ditentukan hasilnya. Perbedaannya, penelitian ini hanya menganalisis pentingnya penilaian otentik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis pentingnya penilaian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan, dan pemanfaatan penilaian hasil penilaian.

- (6) Eshun & Mensah (2013) dari Departemen Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Ghana melakukan penelitian dengan judul *Domain of Educational Objectives Social Studies Teachers' Questions Emphasise in Senior High*



*Schools in Ghana*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, guru lebih banyak penilaian menggunakan tes yang berbentuk objektif daripada esai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara guru dalam memberikan penilaian yang hanya disajikan dalam bentuk objektif kurang tepat jika dilihat dari tujuan penilaian itu sendiri, karena dalam menilai seharusnya disertai dengan pertanyaan-pertanyaan atau penilaian yang dapat mengembangkan sikap dan psikomotorik peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah melaksanakan penelitian tentang teknik penilaian dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis hanya satu bentuk penilaian, yaitu tes objektif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah menganalisis berbagai teknik penilaian yang akan dilakukan oleh pendidik pada saat pembelajaran matematika.

- (7) Isandespha & Sujarwo (2013) dari Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul *Implementasi PMRI dengan Asesmen Portofolio untuk Meningkatkan Sikap Positif terhadap Matematika dan Motivasi Belajar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik merespons positif pembelajaran matematika ditandai dengan motivasi yang meningkat setelah menggunakan pendekatan PMRI (Pendidikan Realistik Matematika Indonesia) dengan asesmen portofolio. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan skor sikap peserta didik setelah tindakan sebesar 5% pada siklus I dan meningkat lagi sebesar 5,29% pada siklus II. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh juga informasi bahwa peserta didik yang termotivasi untuk belajar lebih giat sebanyak 7,14% pada pra tindakan, kemudian meningkat sebesar 42,86%

pada siklus I, dan meningkat lagi sebesar 42,86% pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis sikap dan motivasi belajar matematika melalui pelaksanaan asesmen portofolio. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif.

- (8) Suci & Purnomo (2016) dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka melakukan penelitian dengan judul *Hubungan antara Konsepsi Penilaian dan Kecemasan Siswa Sekolah Dasar di Kelas Matematika*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik yang cenderung memiliki konsepsi penilaian sebagai cara-cara yang dilakukan guru untuk memberikannya informasi terkait apa, bagaimana, mengapa tentang belajarnya berkorelasi secara signifikan terhadap penurunan kecemasan mereka terhadap matematika. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki konsepsi bahwa penilaian yang dilakukan guru sebagai sebuah cara untuk membandingkan performanya dengan kriteria-kriteria eksternal, secara signifikan berkorelasi terhadap peningkatan kecemasan matematika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu meneliti tentang penilaian matematika. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode survei untuk mencari hubungan antara konsepsi penilaian dan kecemasan peserta didik, sedangkan penelitian peneliti mendeskripsi tentang penilaian matematika secara keseluruhan.
- (9) Juliandita, Rezeki & Setyawan. (2016) dari Universitas Islam Riau melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Perangkat Penilaian*

*Kognitif dan Afektif pada Pokok Bahasan Segiempat Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perangkat penilaian kognitif dan afektif pada pokok bahasan segiempat kelas VII SMP teruji kevalidan dan keefektifannya dengan tingkat efektivitas pada penilaian kognitif berkisar (22%-88%) dan efektivitas penilaian afektifnya berkisar (14%-96%). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang asesmen pembelajaran matematika. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti hanya menganalisis asesmen yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

- (10) Purnomo (2016) dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka melakukan penelitian dengan judul *Perbaikan Instruksional dalam Implementasi Assessment-Based Learning di Kelas Matematika.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa calon guru perlu berupaya untuk memodifikasi praktik pembelajarannya dan meningkatkan perhatian terhadap unsur pertanyaan terbuka dan penilaian sejawat secara kolaboratif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pendekatan *lesson study* merupakan pendekatan yang tepat untuk menyediakan kesempatan bagi calon guru melakukan penilaian diri dan sejawat guna memperbaiki praktik instruksional calon guru di kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis asesmen. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di kelas matematika untuk calon guru, sedangkan

penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis seluruh pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika di sekolah dasar.

- (11) Mutiara, Sutawidjaya, & Abadyo (2017) dari Universitas Negeri Malang melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Rubrik Penyekoran pada Asesmen Otentik untuk Materi Tabung*. Hasil penelitiannya berupa rubrik penyekoran holistik dan analitik pada materi tabung yang valid dengan skor nilai sebesar 87,5%. Hasil uji coba menunjukkan bahwa rubrik cukup praktis dan reliabel. Dengan nilai sebesar 80% dan 78,33%, serta nilai reliabilitas skor dari pengguna rubrik sebesar 0,738 dan 0,868. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis asesmen pembelajaran matematika. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti menganalisis asesmen yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.
- (12) Lamapaha (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual Berorientasi Penalaran Saintifik*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lembar kerja peserta didik berbasis kontekstual ini dinilai baik pada semua indikator penilaian yang dilakukan oleh validator (ahli media pembelajaran, ahli materi pembelajaran, guru biologi dan teman sejawat). Hal ini terlihat pada nilai peserta didik yang mengalami peningkatan ditinjau dari skor *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah menggunakan LKS berbasis CTL yang dikembangkan, serta terdapat perbedaan yang signifikan pada data

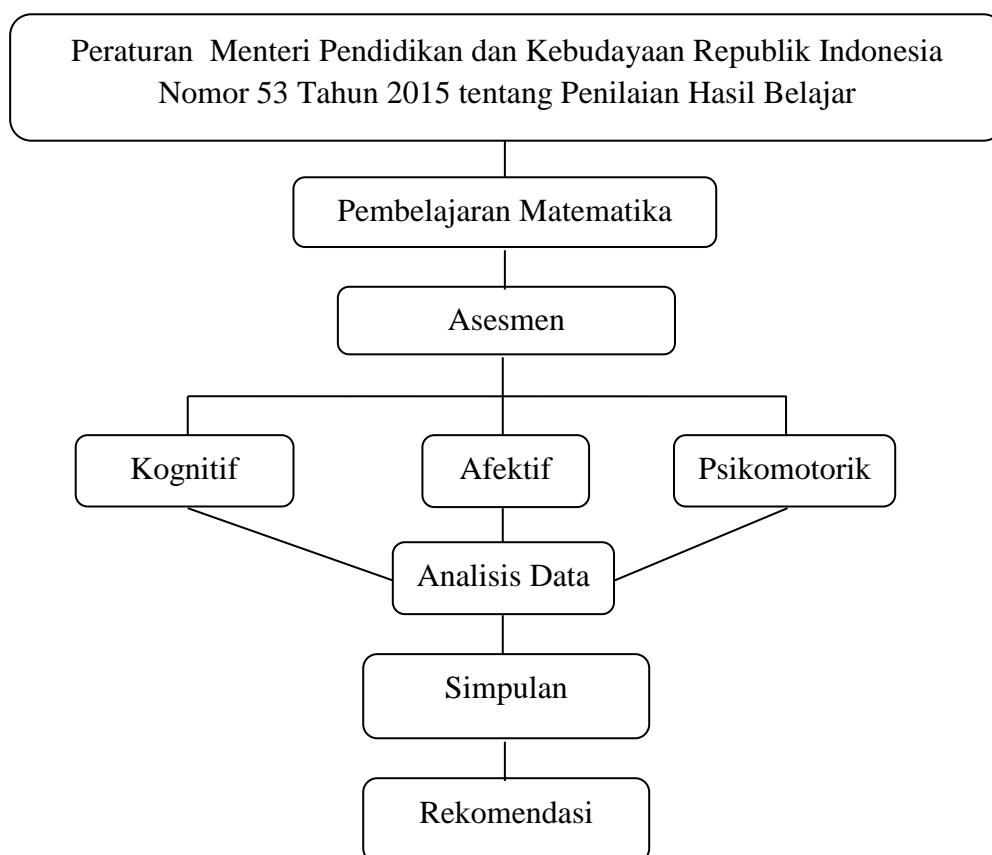
*post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis tentang salah satu teknik dalam asesmen pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti menganalisis asesmen yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

- (13) Laelasari (2017) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Matematika*. Hasil penelitiannya bahwa untuk mengembangkan penilaian autentik dalam pembelajaran matematika meliputi empat cara yaitu pengaturan standar, penentuan tugas, membuat kriteria dan rubrik penilaian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis penilaian dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya, dalam penelitian ini menganalisis penilaian autentik dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis pelaksanaan penilaian matematika sekolah dasar.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teor, diketahui bahwa asesmen pembelajaran matematika yang dilaksanakan di SD Pius Kota Tegal belum terlasa secara keseluruhan yang mencakup ranah hasil belajar peserta didik. Salah satu penyebab masalah tersebut adalah guru belum matang dalam merencanakan penilaian. Sebagai langkah awal untuk memperjelas gambaran

permasalahan asesmen pembelajaran matematika di SD Pius Kota Tegal, peneliti merencanakan suatu penelitian deskriptif melalui kerangka berpikir. Kerangka berpikir berlandaskan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Bab 1 Pasal 3 Ayat 1 yang menyatakan bahwa terdapat tiga aspek cakupan dalam melaksanakan penilaian yakni aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Melalui peraturan tersebut, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsi penilaian pada pembelajaran matematika di SD Pius Kota Tegal berdasarkan ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran merupakan bagian akhir dalam penelitian ini. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar dan saran berupa masukan atau pesan peneliti terhadap pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian. Uraianya sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika, diperoleh simpulan yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013 di kelas IV dan V SD Pius Kota Tegal. Simpulan didasarkan pada kajian teori yang mengacu pada rumusan masalah, analisis data hasil penelitian yang telah diuraikan. Simpulan penelitian diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru sudah melaksanakan asesmen pembelajaran matematika secara keseluruhan terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kegiatan asesmen yang telah dilakukan juga sebagian besar sudah sesuai dengan Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016) dan standar penilaian yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan hasil asesmen, dan pemanfaatan hasil asesmen. Secara keseluruhan, pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 5 Ayat 1, yang menyatakan bahwa penilaian harus mencakup aspek hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penilaian matematika, guru hanya menekankan pada penilaian ranah kognitif dan psikomotorik, sedangkan penilaian ranah afektif hanya dilakukan secara spontan, tanpa menggunakan pedoman seperti lembar pengamatan dan yang diamati hanya pada sikap sosial. Hal ini disebabkan gurumasih beranggapan bahwa penilaian sikap dilakukan pada mata pelajaran agama dan PKN. Selain itu, guru juga belum merencanakan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga penilaian yang dilakukan lebih dominan pada penilaian sumatif dan formatif.

- (2) Terdapat hambatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika. Pertama, terkait alokasi waktu yang kurang dalam pembelajaran matematika yang disebabkan banyaknya materi dan tingkat kesulitan belajar matematika membuat guru kekurangan waktu. Kedua, tuntutan tugas dalam penilaian Kurikulum 2013 yang dirasa sangat banyak, sehingga penilaian belum dilaksanakan secara keseluruhan. Ketiga, ketertarikan dan minat peserta didik serta kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran matematika menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan penilaian.
- (3) Berdasarkan hambatan yang diperoleh dalam melaksanakan asesmen pembelajaran matematika, peneliti memberikan solusi dalam menyelesaikan hambatan tersebut. Pertama, guru harus merencanakan penilaian yang sesuai



dengan kemampuan peserta didik. Kedua, guru harus pandai mengatur waktu dalam menyampaikan materi pelajaran dan mengadakan penilaian serta mengikuti pelatihan atau diklat pelaksanaan Kurikulum 2013, agar lebih memahami penerapan Kurikulum 2013 yang benar. Ketiga, guru harus dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan komunikatif pada saat menyampaikan pembelajaran matematika kepada peserta didik, agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

## **5.1 Saran**

Saran peneliti dalam penelitian ini merupakan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Saran yang diberikan diharapkan dapat memberi kontribusi untuk memperbaiki pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika. Saran tersebut ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan peneliti lanjutan. Uraianya sebagai berikut.

### **5.1.1 Bagi Kepala Sekolah**

Saran yang diberikan kepada kepala sekolah yaitu: (1) kepala sekolah sebaiknya memberikan arahan kepada guru untuk menyusun perencanaan penilaian seperti RPP di awal semester yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan (2) kepala sekolah sebaiknya ikut memantau pekerjaan guru, selain dalam guru mengajar

juga terkait dengan tugas-tugas dalam Kurikulum 2013 serta memfasilitasi pengetahuan tentang penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

### **5.1.2 Bagi Guru**

Saran yang diberikan kepada guru yaitu: (1) guru sebaiknya menyusun perencanaan penilaian seperti RPP di awal semester yang mengacu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, agar penilaian yang dilakukan tepat sesuai dengan prosedur penilaian; (2) guru sebaiknya memanfaatkan instrumen yang telah dibuat dalam melaksanakan penilaian, sehingga penilaian dapat dilaksanakan secara menyeluruh; dan (3) guru sebaiknya mampu mengatur waktu lebih efisien, sehingga tuntutan tugas dan pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika lebih efektif.

### **5.1.3 Bagi Peneliti Lanjutan**

Saran yang diberikan bagi peneliti lanjutan yaitu: (1) peneliti lanjutan sebaiknya mempersiapkan penelitian dengan baik yaitu dengan memahami prosedur pelaksanaan penilaian, agar dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian; dan (2) peneliti lanjutan sebaiknya mampu mengatur waktu dan menggali informasi dengan baik pada saat pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama
- Arifin, Z. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisetiawan, J. W. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesulitan Belajar Mata Diklat Kearsipan Siswa Kelas XI Jurusan Adminitrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Blora. *Economic Education Analysis Journal*, 2(2):90-96. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diakses pada 4 Januari 2019)
- Astiningrum, R., Sopyan, & Hindarto, N. (2013). Pengembangan *Self Assessment* sebagai Alat Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi pada Mahasiswa Pendidikan Fisika FMIPA UNNES. *Unnes Physics Education Journal*, 2(3):43-49. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej> (diakses pada 4 Januari 2019)
- Astriyanti, G., Susilaningsih, E., & Supartono. (2016). Model *Blended Learning* Berbasis *Task* dengan Penilaian Jurnal Belajar Terkait Pencapaian Kompetensi Dasar. *Chemistry in Education*, 6(1):38-44. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined> (diakses pada 4 Januari 2019)
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azim & Khan. (2012). *Authentic Assessment: an Instructional Tool to Enhance Students Learning*. Tersedia Online di [http://ecommons.aku.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=pakistan\\_ied\\_pdcc](http://ecommons.aku.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=pakistan_ied_pdcc) (diakses pada 1 Desember 2018)
- Basuki, I & Hariyanto. (2017). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiani, S., Sudarmin, & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1):45-57 Tersedia Online di

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15990> (diakses pada 15 Januari 2019)
- Cahyadi, F. & Purwandari, A. (2014). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2):35-42 Tersedia Online di <https://journal.upgris.ac.id/article/download> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Cakan, M. (2010). *How to Portofolio Use Affects Student's Learning and Their Attitudes towards 6th Grade Science Lesson*. Tersedia online di [http://iojes.net/userfiles/article/iojes\\_268.pdf](http://iojes.net/userfiles/article/iojes_268.pdf) (diakses pada 4 Maret 2019)
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Online. Tersedia di <https://www.sekolahdasar.net/2017/04/panduan-penilaian-kurikulum-2013-revisi.html?m=1> (diakses pada 28 November 2018)
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eshun & Mensah. (2013). *Domain of Educational Objectives Social Studies Teachers' Questions Emphasise in Senior High Schools in Ghana*. Tersedia Online di [http://www.academia.edu/4555134/Domain\\_of\\_Educational\\_Objectives\\_Social\\_Studies\\_Teachers\\_Questions\\_Emphasise\\_in\\_Senior\\_High\\_Schools\\_in\\_Ghana](http://www.academia.edu/4555134/Domain_of_Educational_Objectives_Social_Studies_Teachers_Questions_Emphasise_in_Senior_High_Schools_in_Ghana) (diakses pada 1 Desember 2018)
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*. E-book online. Tersedia di <https://www.pdfdrive.com/emotional-intelligence-books.html> (diakses pada 8 Juni 2019)
- Hamzah. A. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Hariyadi. (2012). Evaluasi Pemanfaatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran di Kelas pada Guru Mula Sekolah Dasar di Banyuwangi. Tersedia di <library.unej.ac.id/client/search/asset/293> (diakses pada 3 Desember 2018)
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. 2017. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Isandespha & Suwarjo. (2013). Implementasi PMRI dengan Asesmen Portofolio untuk Meningkatkan Sikap Positif terhadap Matematika dan Motivasi Belajar. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(1):70-84 Tersedia Online di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2318/1921> (diakses pada 1 Desember 2018)

- Jaedun, A. (2010). Model Asesmen Kinerja Sekolah Berbasis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1): 100-122 Tersedia Online di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1978/1626> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Juliandita, E., Rezeki, S., & Setyawan, A. A. (2016). Pengembangan Perangkat Penilaian Kognitif Dan Afektif pada Pokok Bahasan Segiempat Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2):250-56 Tersedia Online di <https://jurnal.umtirta.ac.id/download> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Kartono & Imron, A. (2010). Penerapan Teknik Penilaian *Learning Jurnal* pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Segiempat. *Education Journal*. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/> (diakses pada 4 Januari 2019)
- Kartowangiran, B., & Jaedun, A. (2016). Model Asesmen Autentik untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Implementasi Asesmenautentik di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2):131-141 Tersedia Online di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Kuboja & Ngussa. (2015). *Affective Learning and Cognitive Skills Improvement: Experience of Selected Schools in Arusha, Tanzania*. Tersedia Online di [https://www.researchgate.net/publication/280611489\\_Affective\\_Learning\\_and\\_Cognitive\\_Skills\\_Improvement\\_Experience\\_of\\_Selected\\_Schools\\_in\\_Arusha\\_Tanzania](https://www.researchgate.net/publication/280611489_Affective_Learning_and_Cognitive_Skills_Improvement_Experience_of_Selected_Schools_in_Arusha_Tanzania) (diakses pada 1 Desember 2018)
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusaeri. 2014. *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Laelasari. (2017). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(2):99-103 Tersedia online di <https://Jurnal.ustpjogja.ac.id/index.php/jpep> (diakses pada 31 Desember 2018)
- Lamapaha, Y.F. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual Berorientasi Penalaran Saintifik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(1):58-68 Tersedia Online di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpms> (diakses pada 2 Desember 2018)
- Majid, A. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

- Mansyur. (2011). Pengembangan Model *Assesment For Learning* pada Pembelajaran Matematika di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 72-91 Tersedia Online di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1088/1140> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep, R. R. 2014. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revised Ed.) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, A., Budiyono., & Suryana, S.2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Mutiara, A. D., Sutawidjaya, A., & Abadyo. (2017). Pengembangan Rubrik Penyekoran pada Asesmen Otentik untuk Materi Tabung. *Jurnal Pendidikan*, 2(10):1393-1398 Tersedia Online di <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> (diakses pada 31 Desember 2018)
- Nurbudiyani. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 8 (2). Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/download/1596/882> (diakses pada 2 Desember 2018)
- Octavianda, R.P., Rustaman, N.Y., & Sriyati, S. (2015). *Student's Perception About Assessment Related with Implementation of 2013 Curriculum*. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(2):191-195 Tersedia Online di <http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.584> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Online. Tersedia di <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/12/download-panduan-penilaian-sesuai.html> (5 Desember 2018)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Online. Tersedia di [http://bsnpindonesia.org/wpcontent/upload/2009/09/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor023.pdf?](http://bsnpindonesia.org/wpcontent/upload/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf?) (diakses pada 5 Desember 2018)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Online.

Tersedia di <https://www.matematricks.com/2016/07/permendikbud-nomor-24-tahun-2016.html?m=1> (diakses pada 18 Desember 2018)

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.* Online. Tersedia di <http://peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-57-tahun-2014.html> (diakses pada 5 Desember 2018)

Poerwanti, E., dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.

Purnomo, Y.P. (2016). Perbaikan Instruksional dalam Implementasi *Assessment-Based Learning* di Kelas Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3):405-411 Tersedia Online di <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8821/pdf> (diakses pada 2 Desember 2018)

Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahayu, T Purwoko, & Zulkardi. (2008). Pengembangan Instrumen Penilaian dalam Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di SMPN 17 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2):19-35 Tersedia Online di <https://www.neliti.com/publications/120843/pengembangan-instrumen-penilaian-dalam-pendidikan-matematika> (diakses pada 1 Desember 2018)

Rahmawati, I. L., Hartono, & Nugroho, S. E. (2015). Pengembangan Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Kemampuan *Self Regulation* Siswa pada Tema Suhu dan Perubahannya. *Unnes Science Education Journal*, 4(2):842-850. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej> (diakses pada 4 Januari 2019)

Retnawati, H. (2015). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3):309-403 Tersedia online di <http://journal.uny.ac.id/sju/index.php/usej> (diakses pada 15 April 2019)

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

Rifa'i, A., & Anni, C.T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Runtutahu, J. T., & Kandou, S. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Sabil, H. (2012). Efektifitas Tes Formatif pada Pembelajaran Matematika di SMPN 16 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2):17-22 Tersedia Online di <https://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/article/view/855> (diakses pada 10 Januari 2019)

- Santoso, K. F. (2015). "Analisis Penilaian Guru Matematika di Sekolah Naungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Tersedia online di <http://uinsby.ac.id/28650> (diakses pada 3 Desember 2018)
- Satori, D & Komariah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2):166-178 Tersedia Online di <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173> (diakses pada 2 Desember 2018)
- Setiani, F. (2011). Pengembangan Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2):260-268 Tersedia Online di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1096/1148> (diakses pada 2 Desember 2018)
- Setiawan, H., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi pada Ranah Keterampilan untuk Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(7):874-882 Tersedia Online di <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Sharifi, A., & Jaleh, H. (2011). *The Role of Portfolio Assessment and Reflection on Process Writing*. Tersedia online di <http://70.40.196.162/PDF/March-2011-as.pdf> (diakses pada 4 Maret 2019)
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sriyono. (2017). Implementasi Penilaian Otentik di SMA. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 3(2):27-33 Tersedia Online di <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya/article/view> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Suci, W.V & Purnomo, W.Y. (2016). Hubungan antara Konsepsi Penilaian dan Kecemasan Siswa Sekolah Dasar di Kelas Matematika. *Jurnal Tadris Matematika*, 9(1):48-60 Tersedia Online di <http://dx.doi.org/10.20414/betajtm.v9i1.5> (diakses pada 1 Desember 2018)
- Sudjana, N. 2014a. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2014b. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.



- Sugiyanto. (2015). Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1):82-92 Tersedia Online di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep> (diakses pada 2 Desember 2018)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaryanta. (2018). Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*,8(8):500-9 Tersedia Online di <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org> (diakses pada 31 Desember 2018)
- Susanto, A. 2016. *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutama, Sandy, G.A, & Fuadi, D. (2017). Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1):105-114 Tersedia Online di <https://journal.ums.ac.id/index.php/jmp/view> (diakses pada 2 Desember 2018)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Online. Tersedia di <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen.pdf> (diakses pada 5 Desember 2018)
- Widoyoko, E.P. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A. (2014). Pengembangan *Authentic Assesment* Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 3 (2). Tersedia di Online [https://journal.unnes.ac.id/artikel\\_nju/jpii/3107](https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/jpii/3107) (diakses pada 1 Desember 2018)
- Wijayanti, A. (2017). Efektivitas *Self Assesment* dan *Peer Assesment* dalam Pembentuk Karakter Siswa. *Jurnal Realita*, 15(2):1-14 Tersedia Online di <https://journal.iainkediri.ac.id/index.php/article/view/114> (diakses pada 10 Januari 2019)
- Yudha, R. P. (2016). Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja Materi Bangun Ruang di Sekolah Dasar Kota Cirebon, 5(2):1-13. Tersedia Online di <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/eduma/view/> (diakses pada 31 Desember 2018)